



**IMPLEMENTASI *STORYTELLING* DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIOUS AUD 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH
JL. PERHUBUNGAN DUSUN II LAUT DENDANG DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan*

OLEH:

**DINI ARINDI
NIM. 0308162070**

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2020



**IMPLEMENTASI *STORYTELLING* DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIOUS AUD 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH
JL. PERHUBUNGAN DUSUN II LAUT DENDANG DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

DINI ARINDI
NIM. 0308162070

Pembimbing I

Drs. Rustam, M.A
NIP: 196809201995031002

Pembimbing II



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP: 196706152003122001

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2020

Nomor : Istimewa
Lampiran :
Perihal : Skripsi
Dini Arindi
Kepada Yth,

Medan, Agustus 2020

Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan UIN
Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Setelah membaca, meneliti, megoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya dari skripsi saudara:

Nama : Dini Arindi

NIM : 0308162070

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Implementasi *Storytelling* dalam Membentuk karakter *Religious* AUD 5-
6 Tahun di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Jl. Perhubungan Dusun II Laud
Dendang Deli Serdang TA 2019/2020

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam
sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN
Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Drs. Rustam, M.A
NIP: 196809201995031002

Pembimbing II



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP: 196706152003122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Telp. 6615683- 6622925, Fax. (061) 6615683, MedanEstate20371
Email : Fitk@uinsu.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Implementasi *Storytelling* Dalam Membentuk Karakter *Religious* Aud 5-6 Tahun di Tk It Bunayya 7 Al-Hijrah Jl. Perhubungan Dusun Ii Laut Dendang Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020” yang disusun oleh **Dini Arindi** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

09 November 2020 M
23 Rabiul Awal 1442 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**


Ketua


Dr. Khadijah, M.Ag
NIP. 19650327 200003 2 001


Sekretaris


Sapri, S.Ag, MA
NIP. 19701231 199803 1 023

Anggota Penguji


1. Drs. Rustam, M.A
NIP: 196809201995031002


2. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP: 196706152003122001


3. Ramadhan Lubis, S.Ag
NIP. 19720817 200701 1 051


4. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan


Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dini Arindi

NIM : 0308162070

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

Tempat/Tgl.Lahir : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat : Jl. Alwashliyah Link.Juani Kec. Perbaungan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI *STORYTELLING* DALAM MEMBENTUK KARAKTER *RELIGIOUS* AUD 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH JL. PERHUBUNGAN DUSUN II LAUD DENDANG DELI SERDANG TA 2019/2020”** benar-benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dari kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 2021

Yang Membuat Pernyataan



Dini Arindi
DINI ARINDI
NIM. 0308162070

ABSTRAK



Nama : Dini Arindi
Nim : 0308162070
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
Judul : Implementasi *Storytelling* dalam Membentuk Karakter *Religious* AUD 5-6 Tahun di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Jl. Perhubungan Dusun II Laud Dendang Deli Serdang TA 2020

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Bagaimana proses pembentukan karakter *religious* Kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah. 2) Mengetahui Bagaimana implementasi *storytelling* Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah. 3) Mengetahui permasalahan apa yang muncul pada implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi *storytelling* dalam membentuk karakter *religious* AUD memiliki tiga aspek karakter *religious*, yaitu; Iman, Amal, dan Ilmu. 2) Implementasi *storytelling* dalam membentuk karakter *religious* AUD memiliki langkah yaitu pembukaan, inti dan penutup. 3) Pengalaman guru ada beberapa permasalahan yang muncul dalam pembentukan karakter *religious* AUD di implementasi *storytelling* guna mengetahui kendala yang terjadi untuk guru, murid, dan materi.

Kata Kunci: *Storytelling*, Karakter *Religious*

Pembimbing I

Drs. Rustam, MA
NIP: 196809201995031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang mana tidak ada daya dan upaya yang dapat penulis lakukan selain dari anugerah, ridho, serta kasih sayang Allah SWT yang senantiasa mengiringi langkah penulis tanpa terputus oleh suatu hal apapun, sehingga sampai saat ini penulis masih bisa menghirup udara yang sejuk dan merasakan nikmat-Nya yang tiada terhitung banyaknya, terutama nikmat Iman dan Islam. Shalawat dan Salam penulis hadiahkan kepada baginda junjungan alam Nabi kita Muhammad Saw yang telah berhasil merubah umatnya dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang disinari oleh Iman dan Islam.

Skripsi ini merupakan tugas akhir bagi para mahasiswa untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan. Skripsi ini berjudul: **“Implementasi *Storytelling* Dalam Membentuk Karakter *Religious* AUD 5-6 Tahun di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Jl. Perhubungan Dusun II Laut Dendang Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020.”** Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan, namun atas berkat Rahmat, Taufiq dan Hidayah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Berhasilnya proses penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan tanggung jawab, bimbingan, dan motivasi serta segala bantuan dari mereka, terutama kepada:

1. Ayahanda Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H, Amiruddin Siahaan, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda Dr. Khadijah, M.Ag., selaku Ka. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Semoga Ibunda diberikan umur yang panjang, sehat dan menjadi bunda kesayangan bagi mahasiswa jurusan PIAUD.
4. Bapak/ Ibu dosen serta staf pegawai prodi PIAUD yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama ananda duduk di bangku perkuliahan.
5. Ayahanda Drs. Rustam, MA dan Ibunda Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag., selaku pembimbing skripsi penulis yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang bermanfaat bagi penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang baik kepada Bapak dan Ibu.
6. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
7. Ibunda Halimahtussakdiah, S.Pd., selaku kepala sekolah TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis selama penelitian ini berlangsung.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Dicky dan Ibunda tersayang Firnia Ningsih yang telah berjuang bersama-sama memberikan kasih sayang yang berlimpah tiada terhitung, telah berusaha payah menyekolahkan penulis sehingga penulis dapat kuliah di UIN Sumatera Utara Medan sampai saat ini, doa serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Semoga Allah senantiasa

melimpahkan kebaikan, kesehatan dan rezeki kepada kedua orang tua penulis agar kelak dapat mendoakan penulis supaya berhasil dalam kehidupan ini, di dunia maupun di akhirat.

9. Terima kasih untuk semangat yang tiada henti untuk penulis, doa yang tiada putus dan harapan yang tidak pernah pupus. Sempat ingin berhenti namun putus asa bukanlah solusi, sekali lagi semangat menolak untuk menyerah. Semoga segala cita-cita dapat terwujud.
10. Kakanda Zaitun Azurah, S.Pd., Dhieni Irma Liza, S.Pd.I., Hafizatul Abadi, S.Pd., Rita Aswita, S.Pd.I. Terima kasih telah berkontribusi membantu untuk menyelesaikan skripsi penulis.
11. Seluruh keluarga besar PIAUD-3 stambuk 2016 yang penulis cintai karena Allah, terima kasih penulis ucapkan kepada kalian semua telah hadir sebagai sahabat di dalam perjalanan hidup ini, semoga kita semua dapat mencapai kesuksesan masing-masing sesuai dengan yang dicita-citakan.
12. Seluruh keluarga besar Al-Washliyah Al-Qismul' Aly 12 Perbaungan stambuk 2013 khususnya (Shohibul Karim), terima kasih sudah berpartisipasi dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh keluarga besar Perhimpunan mahasiswa alumni alwashliyah (PMAA) terimakasih sudah memberikan motivasi dan semangat tiada henti untuk penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
14. Terkhusus kepada sahabat terbaik: Rosmiyanti Tanjung, Dian Annisa, Mona Syaftiani, M. Rais, Indah Sari, Siti Rahayu, Anida Sri Wahyuni, Mona Ratuliu, M. Azis Fikri Piliang S.Kom., Annisa Ulfa Chairin S.Pd., nicky, yang ada dalam setiap perjalanan penulis, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik sepanjang masa.

Dengan segala ketulusan hati penulis sampaikan bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kepada

yang lebih baik. Sehingga kemudian hari dapat terciptanya karya tulis ilmiah yang lebih baik lagi untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti lainnya. *Aamiiin Ya Rabbal' Alamiin.*

Medan, Agustus 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dini Arindi', written in a cursive style.

Dini Arindi

NIM.0308162070

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN DIUJI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL..... viii

DAFTAR GAMBAR..... ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 4

C. Batasan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN LITERATUR 7

A. Kerangka Teoritis..... 7

1. Hakikat Anak Usia Dini..... 7

a. Pengertian Anak Usia Dini 7

b. Karakteristik Anak Usia Dini..... 11

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini..... 15

2. Pengertian *Storytelling*..... 19

a. Jenis-Jenis *Storytelling*..... 20

b. Teknik Pembelajaran <i>Storytelling</i>	21
3. Strategi Pembelajaran <i>Storytelling</i> di RA	24
a. Konsep <i>Storytelling</i> di RA	24
b. Manfaat Penggunaan Pembelajaran <i>Storytelling</i> Terhadap Anak RA	24
4. Konsep Pendidikan Karakter	26
a. Pengertian Karakter <i>Religious</i> Anak RA	28
b. Aspek-Aspek Karakter <i>Religious</i> Anak	30
c. Indikator Karakter <i>Religious</i> Anak	31
B. Penelitian Yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Desain Penelitian	39
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian	39
C. Pengumpulan Data	40
D. Analisis Data	41
E. Prosedur Penelitian	42
F. Penjamin Keabsahan Data	46
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	48
A. Temuan Umum	48
B. Temuan Khusus	58
C. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	2. 1 Indikator Karakter <i>Religious</i> Anak.....	31
Tabel	4.1 Letak Geografis TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah	51
Tabel	4.2 Struktur Organisasi TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah	54
Tabel	4.3 Tenaga Pendidikan TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah	55
Tabel	4.4 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019/2020.....	56
Tabel	4.5 Sarana Prasarana TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data.....	43
Gambar 3.2 The Research Process	44
Gambar 4.1 bangunan depan TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah	50
Gambar 4.2 Bangunan Samping TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah.....	50
Gambar 4.3 Tingkat Kekhusukan Anak Dalam Melaksanakan Shalat	63
Gambar 4.4 Anak-Anak Fokus Dalam Gerakan Ruku'	65
Gambar 4.5 Menghafal Hadis-Hadis Pendek dan Asma'ul Husna	67
Gambar 4.6 Persiapan Sebelum Kegiatan <i>Storytelling</i>	68
Gambar 4.7 Persiapan Kegiatan <i>Storytelling</i>	69
Gambar 4.8 Suasana Kegiatan <i>Storytelling</i>	70
Gambar 4.9 Kegiatan <i>Storytelling</i> (Sirah Nabi)	71
Gambar 4.10 Sesi Tanya Jawab.....	72
Gambar 4.11 Anak-Anak Tidak Fokus Ketika Mendengarkan <i>Storytelling</i>	75
Gambar 4.12 Suasana Menjadi Tidak Kondusif.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara

Lampiran 2 Panduan Observasi

Lampiran 3 Dokumentasi

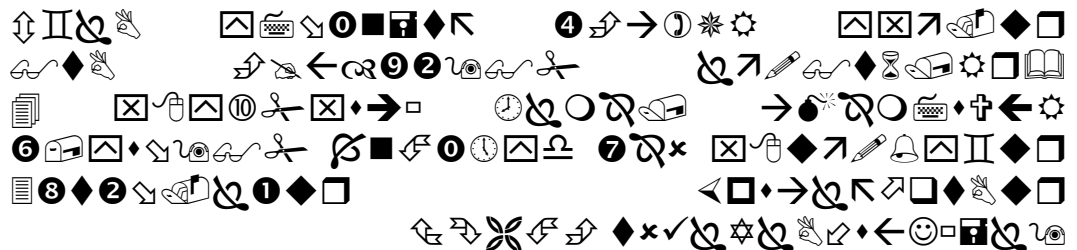
Lampiran 4 Surat Izin Riset dan Surat Balasan Dari TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu program yang dilaksanakan pada Anak Usia Dini ialah *storytelling* (mendongeng). Program *storytelling* merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, dimana guru pendidik dapat menyampaikan materinya dengan menggunakan teknik yang bervariasi menggunakan bantuan media seperti; gambar, boneka, mini drama dan lain sebagainya.

Storytelling juga sebenarnya telah dikenalkan Allah kepada Rasulnya dan Al-Quran surat Hud ayat 120:



*Artinya: Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*¹

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk menambah pengetahuan salah satu caranya adalah dengan *storytelling*, seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa dengan *storytelling* kita dapat mengetahui banyak hal, memberikan petunjuk dan pengajaran bagi orang beriman kepada Allah.

Penanaman karakter adalah pemberian suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hasil

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media,

dari penelitian yang didapat adalah dongeng sebagai media dalam pembentukan karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada AUD dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.²

Fungsi peneliti mengangkat tema tersebut, karena *storytelling* memiliki keunggulan untuk memperkenalkan anak pada informasi melalui cerita atau pesan yang disampaikan, mengasah keterampilan dan mengetahui proses karakter *religious* anak serta imajinasi anak. Terbentuknya generasi berakhlak mulia yang diletakkan paling depan membuktikan bahwa TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah memiliki semangat yang tinggi dalam membentuk kepribadian siswa dan mengembangkan karakter *religious* dari siswanya tersebut. Karakter *religious* inilah yang nantinya menjadi bekal dan modal utama bagi peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang Islami, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Menanamkan karakter *religious* adalah langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai *religious*. Upaya penanaman *religious* ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan. Harus diingat, kesadaran berAgama anak masih berada pada tahap meniru. Untuk itu, pengondisian lingkungan sekolah yang mendukung proses penanaman nilai *religious* harus dirancang semenarik mungkin.

Pada tahap ini peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan memberi contoh baik bagi para siswa. Peran guru bukan hanya sekedar menjadi pengingat

²Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliasri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 1 (2019), *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108, h. 153 – 160.

akan tetapi juga sebagai contoh bersama melaksanakan kegiatan bersifat *religious* dengan para siswa.³

Karakter anak merupakan modal utama dalam upaya mendapatkan kehidupan yang berlandaskan Qur'an dan Sunnah. Tanpa adanya bekal tersebut, maka kehidupan anak tidak akan memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat. Tujuan utama pembentukan karakter anak usia Dini adalah memberikan modal utama untuk keselamatan kehidupan dia di masyarakat dan di manapun berada. Apabila pembentukan karakter dapat meningkat dan tercapai, maka tujuan utama akan mudah tercapai. Intinya adalah kebiasaan anak dalam bertingkah laku atau tabiatnya dalam sehari-hari telah terdidik baik dari kecil maka akan menjadikan anak menjadi pribadi yang berakhlak karimah dan lebih berkualitas.

TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah merupakan lembaga pendidikan non formal yang berlandaskan Qur'an dan Sunnah, yang telah terakreditasi A. Kondisi TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah pada saat ini tergolong sangat baik. Sekolah tersebut sangat mengutamakan perilaku anak yang bersifat *religi*. Diketahui dalam perkembangan proses pembentukan karakter *religious* pada anak. Hasil pra survey dengan wawancara pada guru diketahui bahwa selama ini telah di terapkan metode *storytelling* di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah dan menurut guru aspek pembentukan karakter *religious* AUD usia 5-6 tahun yaitu: 1) aspek Iman; 2) aspek Amal; 3) aspek Ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator pada masing-masing anak telah tercapai. Di sekolah yang telah dilakukan observasi awal pada hari Kamis, tanggal 14 November 2019, karakter *religious* pada anak sangat baik, yaitu; (1) anak selalu bersyukur atas nikmat dan rahmat Allah Swt, (2) bersikap sopan

³Asfandiyar, A. Y, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 24.

santun terhadap yang lebih tua, (3) ketika melaksanakan shalat berjama'ah anak-anak khusuk dalam beribadah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena bagaimana terbentuknya karakter *religious* AUD melalui implementasi *storytelling*. Pemahaman tentang fenomena terbentuknya karakter *religious* AUD melalui implementasi *storytelling* ini akan dibutuhkan agar orang-orang yang berkepentingan dapat melakukan intervensi yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis.

Sebagaimana telah di uraikan di atas, tentang bagaimana bentuk karakter *religious* pada Anak Usia Dini di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi *Storytelling* dalam Menggambarkan Proses Pembentukan Karakter *Religious* Aud 5-6 Tahun di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Jl. Perhubungan Dusun II Laut Dendang-Deli Serdang.”**

B. RUMUSAN MASALAH

Identifikasi masalah merupakan tahapan pendeskripsian masalah-masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana karakter *religious* AUD usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah?
2. Bagaimana implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah?
3. Permasalahan apa saja yang muncul dalam implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah?

C. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu pada Implementasi *Storytelling* dalam Menggambarkan Proses Pembentukan Karakter *Religious* AUD 5-6 .

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui Bagaimana karakter *religious* Kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah.
2. Mengetahui Bagaimana implementasi *storytelling* Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah.
3. Mengetahui permasalahan apa yang muncul pada implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan acuan mengkaji tentang proses pembentukan karakter *religious* melalui implementasi *storytelling*.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah TK, dapat dijadikan sebagai kritik dan sebagai acuan/pegangan dalam proses pembentukan karakter *religious* melalui implementasi *storytelling* belajar peserta didik AUD Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah.
- b. Bagi tenaga kependidikan, dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan implementasi *storytelling* dalam menggambarkan proses pembentukan karakter *religious* Anak Usia Dini.
- c. Bagi peneliti, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai implementasi *storytelling* dalam menggambarkan proses pembentukan karakter *religious* Anak Usia Dini.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

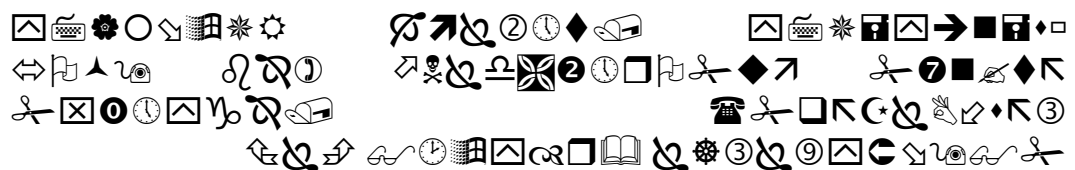
Pendidikan Anak Usia Dini merupakan investasi besar bagi keluarga dan juga bangsa. Sebab anak-anak adalah merupakan generasi penerus keluarga dan bangsa. Alangkah bahagianya keluarga yang melihat anak-anaknya yang berhasil baik dalam pendidikan, masyarakat, maupun didalam keluarganya. Demikian juga bangsa ini sangat membutuhkan manusia-manusia yang tumbuh dengan karakter yang baik sehingga dapat hidup makmur dan tentram.⁴

⁴Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan:Perdana Publishing, 2015), h.04.

Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda; memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, matematika, bahasa, dan ada pula yang berbakat olahraga.⁵

Setiap orang tua haruslah memperhatikan pendidikan anaknya mulai dari masa balita, terlebih pada pendidikan Anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan keharusan yang diperoleh anak dalam proses pembelajaran awal sebelum kejenjang dasar. Karena belajar bukan kewajiban bagi seorang anak melainkan hak anak. Untuk itu para orang tua haruslah sportif dalam membimbing maupun mengarahkan anaknya. Orang tua tidak perlu dan tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendak anak untuk belajar, karena setiap anak pasti mempunyai bakat dan minat tersendiri dan itu bias dimulai atau dikembangkan melalui proses pembelajaran yang ada di pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam Al-Qur'an Allah telah menyebutkan tentang anak seperti dalam Surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁶

⁵Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 13.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 450.

Dalam arti luas, pendidikan identik dengan persekolahan dimana tempat pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana secara formal. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan interaksi edukatif.⁷

Selain itu, untuk menunjang keberhasilan anak pada masa *golden age* ini, di dalam proses pembelajaran PAUD haruslah disesuaikan dengan proses tumbuh kembangnya anak. Karena anak usia *golden age* mempunyai hak dalam proses pembelajaran yang sifatnya bermain, beristirahat dan berekreasi. Proses tersebut digunakan agar seorang anak tidak merasa tertekan. Untuk itu proses pembelajaran harus diciptakan dengan suasana yang kondusif, menyenangkan (bermain sambil belajar) dan dapat menarik perhatian anak serta dapat memotivasinya.

Dilihat dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam masa *Golden Age*, karena dapat memicu perkembangan otak secara signifikan, perkembangan intelektual dan emosi akan terjadi pada masa anak usia dini. Sebagai tujuan dari PAUD itu sendiri yakni agar terciptanya tumbuh kembang anak, peningkatan pengetahuan keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mempersiapkan anak untuk kejenjang selanjutnya yakni pada pendidikan dasar.

⁷ Novan Ardy Wiyani. Barnawi, *Format PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.32.

Selain itu, pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan 0-6 tahun serta tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Selain itu pentingnya pendidikan PAUD ini merupakan masa emas yang tidak akan berulang karena merupakan masa yang paling penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi.

Pendidikan anak usia Dini ini sangat dianjurkan mengingat PAUD memiliki peranan penting dalam masa perkembangan, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Drs. Harun Al Rasyid, M.SI bahwa pemberian pendidikan bagi anak usia Dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia dan periode ini hanya datang satu kali serta tidak dapat diulang lagi, sehingga stimulasi Dini salah satunya adalah pendidikan yang mutlak diperlukan.⁸

Anak adalah generasi penerus bangsa sehingga kehadirannya dinantikan, pertumbuhan dan perkembangannya diperhatikan, dan pencapaian cita-citanya begitu diharapkan agar dapat menjadi insan yang berguna dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat sekitar maupun negara secara kompleksitas. Masa kanak-kanak sering dikaitkan dengan *Golden Age*. NAEYC (*National Association For The Education Of Young Children*) mengemukakan bahwa anak usia Dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun. Dengan demikian, anak usia Dini yakni anak yang berusia 0-8 tahun yang mengalami pembentukan atau pengembangan intelektual sekitar 80% dari total

⁸Harun Al Rasyid dalam Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h. 15.

kecerdasan yang akan dibawa menjelang dia remaja. Oleh karena itu, anak usia Dini sangat membutuhkan pendidikan yang layak dan berkarakter.⁹

Ajaran agama Islam juga mendukung pentingnya mendidik anak sejak Dini, karena anak yang dilahirkan ibarat kertas kosong yang belum diberi goresan tinta atau cat pewarna, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (HR. Bukhari, Abu Daud, dan Ahmad).¹⁰

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Pada anak usia Dini karakteristik anak sangat berbeda dibandingkan dengan karakteristik tahapan selanjutnya, beberapa karakteristik anak usia Dini menurut Hartati, adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar

Anak usia Dini sangat senang dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pada masa bayi anak mencoba meraih benda-benda yang ada di sekitarnya kemudian pada usia hampir 1 tahun anak suka mengambil kemudian membuang mainan yang dimainkannya, pada usia 3-4 tahun anak sudah mulai bisa membuat kalimat dengan 4-5 kata, pada masa ini anak-anak suka membongkar pasang mainan yang ada di sekitarnya.

⁹Hartati dalam Maisarah, *Matematika Dan Sains Anak Usia Dini*, (Medan: Akasha Sakti, 2018),h .13.

¹⁰ Ibnu Hajar Al- ‘Asqolani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, (Medan: Syamil Cipta Media, 2015), h. 57.

2. Merupakan Pribadi Yang Unik

Secara umum pola perkembangan anak usia Dini adalah sama, namun perlu disadari bahwa tiap-tiap anak memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Bahkan meskipun anak tersebut kembar. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis maupun berasal dari faktor lingkungan anak.

3. Suka Berfantasi Dan Berimajinasi

Anak usia Dini sangat suka berimajinasi dan berfantasi dengan pikirannya, kemudian anak dapat menceritakannya dengan begitu antusias seolah olah dia mengalaminya sendiri, padahal bisa saja hal tersebut hanya hasil dari imajinasi anak. Kadang anak usia Dini belum bisa membedakan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga sering kali orang dewasa menganggap anak berbohong.

4. Masa Paling Potensial Untuk Belajar

Pada usia 0-8 tahun perkembangan otak anak dapat mencapai 80%, sehingga jika anak diberikan stimulus-stimulus yang dapat merangsang otak anak maka neuron-neuron yang ada dalam otak anak akan berkembang atau bercabang-cabang sehingga akan menjadi lebih cerdas. Namun pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak akan menetap jika digunakan terus-menerus namun akan menyusut jika tidak digunakan. Pada masa inilah disebut masa *golden age* yang merupakan masa paling potensial untuk anak dalam belajar guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5. Menunjukkan Sikap Egosentris

Egosentris artinya berpusat pada aku, artinya anak usia Dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut

pandang orang lain. Egosentrisme pada anak dapat merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Seorang ahli anak, Jean Piaget memasukkan karakter tersebut pada tahapan kognitif preoperational pada usia 2-7 tahun.¹¹

6. Memiliki Rentang Daya Kosentrasi Yang Pendek

Anak usia Dini memiliki rentang daya kosentrasi yang pendek adalah dimaksudkan anak mudah teralihkannya terhadap hal lain yang lebih menarik, atau anak mudah bosan terhadap suatu hal yang dikerjakannya jika sudah merasa tidak menarik lagi. Jangka waktu anak usia Dini untuk berkonsentrasi adalah sekitar 10 menit untuk anak dibawah 5 tahun menurut Hurlock.

7. Sebagai Bagian Dari Makhluk Sosial

Anak usia Dini mulai berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, pada masa ini akan belajar memahami kepentingan orang lain, belajar mengalah, berbagi dan mengantri, dalam hal ini anak juga belajar berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

- a. Membutuhkan rasa aman;
- b. Datang kedunia yang diprogram untuk meniru;
- c. Membutuhkan latihan dan rutinitas;
- d. Memiliki kebutuhan untuk bertanya dan memperoleh jawaban;
- e. Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa;
- f. Membutuhkan pengalaman langsung.¹²

¹¹Maisarah, *ibid*, h. 14-15.

¹²Maisarah, *ibid*, h. 16-17.

Anak usia Dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia Dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono menjelaskan bahwa anak usia Dini memiliki karakteristik, bersifat egosentris naif, mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membentakan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatannya.

Secara lebih rinci, tentang karakteristik anak usia Dini, adalah sebagai berikut:

a. Anak usia 4-5 tahun

- 1) Gerakan lebih terkoordinasi
- 2) Senang bernain dengan kata
- 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
- 4) Dapat mengurus diri sendiri
- 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak

b. Anak usia 5-6 tahun

- 1). Gerakan lebih terkontrol
- 2). Perkembangan bahasa sudah cukup baik
- 3). Dapat bermain dan berkawan
- 4). Peka terhadap situasi sosial
- 5). Mengetahui perbedaan kelamin dan status
- 6). Dapat berhitung 1-10.¹³

¹³Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: P.T Macanan Jaya Cemerlang, 2006), h. 45.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan ini. Begitu pun yang dilakukan oleh para ulama sebagai yang merasa berkewajiban untuk menyebarkan ilmu. Salah satu ulama besar, filosof, psikolog dan sosiolog sekaligus intelektual muslim yakni Ibnu Khaldun. Beliau mengatakan bahwa *“Tidak cukup seorang pendidik hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan menambah kemampuannya dalam belajar.”* Akan tetapi juga, pendidik wajib memperbaiki metode dalam penyajian ilmu kepada anak didiknya dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan lebih dahulu mempelajari hidup kewajiban anak dan mengetahui tingkat-tingkat kematangannya serta bakat-bakat ilmiahnya, sehingga ia mampu menerapkan sesuai dengan tingkat pikiran mereka.”¹⁴

Adapun tujuan pendidikan anak menurut konsep Ibnu Khaldun juga tidak disebutkan secara langsung, tetapi dapat diungkapkan bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan yang bersumberkan al-Qur’an adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah atau keimanan yang mendalam pada diri anak dan menumbuhkan dasar-dasar mulia jalan Agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan moral dan akhlak yang membangkitkan pada perbuatan baik dan itu adalah tujuan yang paling pokok dan penting dalam pendidikan anak.

¹⁴Ahmad Falah, Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah), *Jurnal Pendidikan Vol.2 No. 1 Januari-Juni 2014*. h, 99.

Jadi apabila dianalisa secara mendalam bahwa tujuan pendidikan anak menurut konsep Ibnu Khaldun adalah membentuk anak agar menjadi orang dewasa yang berkepribadian baik, berbudi luhur, berakhlak mulia melalui nilai pendidikan dalam al-Qur'an. Menurut konsep Ibnu Khaldun ketika anak menginjak dewasa, yaitu memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan anak dapat memberikan manfaat pada masyarakat, memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya, memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rezeki.¹⁵

Berikut ini macam-macam aspek perkembangan anak usia Dini:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak-anak dimulai dari masa bayi sampai masa anak-anak akhir. Pertumbuhan fisik pada masa anak-anak relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak-anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus.¹⁶

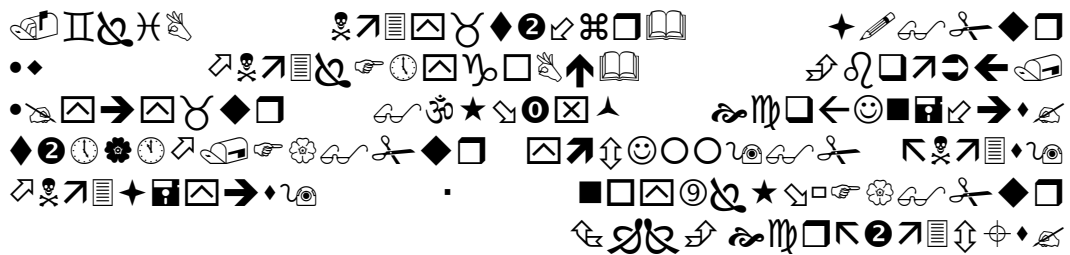
¹⁵*Ibid*, h. 101

¹⁶Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Prenada Media Group, 2017), h. 67.

2) Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah kemampuan berfikir pada manusia. Kemampuan kognitif yaitu kemampuan berfikir abstrak. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan penginderaan dan hati untuk mendapatkan pengetahuan.¹⁷

Penjelasan ini sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an (Qs. An-Nahl: 78):



*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*¹⁸

Allah memerintahkan manusia agar bersyukur dengan kemampuan mendengar, melihat dan berfikir yang telah diberikan Allah.

3) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

¹⁷Ibid, h. 79.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 404.

4) Perkembangan Emosi

Apakah yang disebut sebagai emosi? Sebagian orang mengartikan emosi sama dengan perasaan. Orang-orang telah mencoba untuk memahami fenomena emosi selama ribuan tahun. Defenisi utama emosi mengacu pada perasaan kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis dan ekspresi pada sebuah perilaku.

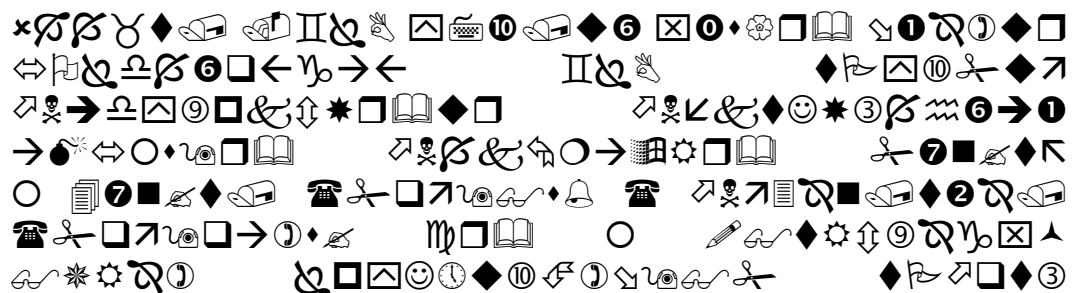
5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Moral berkembang sesuai dengan usia anak.

6) Perkembangan Agama

Jika perkembangan moral anak tidka terjadi sejak lahir, perkembangan agama pada anak menurut Islam telah ada sejak anak lahir. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami Tuhan Yang Maha Esa telah ada dalam diri anak sejak lahir.¹⁹

Allah SWT menyatakan hal ini dalam Firman-Nya pada (Qs. Al-a'raf: 172):



¹⁹ Masganti Sit, *Op. Cit*, h. 107-177.



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." ²⁰

1. Pengertian *Storytelling*

Storytelling dalam pengertian mendongeng dapat diartikan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan keinginan-keinginan, dan harapan harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain.

Menurut Agustina : *"Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif."* Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuh kembangkan perkembangan bahasa anak bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni.

Sedangkan Boltman mendefinisikan bahwa :

Storytelling sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 250.

*dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik.*²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *storytelling* menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak dan keterampilan berbahasa lisan anak. Keterampilan *storytelling* merupakan sebuah seni yang didalamnya menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa yang disampaikan menggunakan gambar maupun suara dengan cara menyampaikan melalui cerita maupun bernyanyi.

a. Jenis-Jenis *Storytelling*

Menyampaikan *storytelling* memiliki berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar.

Berdasarkan Menurut Murti Bunta menyatakan ada berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasaan teater dari anak untuk anak dan sebagainya. Banyak konsep yang dicari dari *storytelling*.²²

Sedangkan Menurut Asfandi, berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis yaitu:

1) *Storytelling* Pendidikan

²¹Susanti Agustina, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008),h. 67.

²²Murti Bunanta, *Buku Dongeng dan Minat Baca*, (Jakarta: Murti Foundation, 2009), h. 34.

Pendidikan dongeng adalah yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, mengunggah sikap hormat kepada orang tua, meeneladani kehidupan Rasulullah Saw, taat beribadah kepada Allah SWT.

2) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisa bahwasanya terdapat beberapa jenis *storytelling* yang dapat disampaikan kepada anak usia dini diantaranya *storytelling* pendidikan dongeng dan fabel. Dimana *storytelling* pendidikan dongeng dan fabel akan membuat anak-anak lebih senang mendengarnya.

b. Teknik Pembelajaran *Storytelling*

Teknik *storytelling* atau mendongeng, pada saat mendongeng pendongeng dapat memilih teknik yang tepat dan menarik agar pesan yang disampaikan oleh penulis atau pengarang cerita melalui pendongeng dapat disampaikan. Oleh karena itu, pendongeng hendaknya memiliki bekal sebagai pendongeng. Bekal yang harus dimiliki oleh seorang pendongeng adalah sebagai berikut:

1. Awal Mendongeng

Ketika mengawali cerita dalam sebuah dongeng, pendongeng diharapkan mampu mengetahui jika anak-anak melalui pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan mereka terhadap dongeng yang akan disajikan. Hal ini dapat disajikan dengan cara menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang akan

²³Asfandiyar, A. Y, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007),h. 57.

dimunculkan dalam dongeng. Misalnya anak diajak menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang akan diceritakan, menirukan suara binatang sebagai tokoh utama dalam cerita, menanyakan tentang setting tempatnya dan tokoh cerita yang kedua melalui gambar, menanyakan judulnya dan sebagainya. dari beberapa hal yang ditanyakan oleh pendongeng tersebut akan dapat membawa anak-anak pada dongeng yang akan disampaikan. Di samping itu, pikiran anak dapat terfokus pada dongeng yang akan diperdengarkan.

2. Vokal/Pengucapan/Peniruan Suara

Untuk memiliki pengucapan yang baik, pendongeng hendaklah melakukan berbagai latihan, meskipun pada dasarnya pendongeng tidak memiliki cacat dalam pengucapan. Pendongeng yang memiliki pengucapan yang baik, dia mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurna, dan diharapkan dia mampu menirukan suara makhluk hidup lainnya dengan sempurna pula.

1. Intonasi Atau Nada Suara

Intonasi atau nada suara yaitu keras lembutnya dan tinggi rendahnya suara, dengan demikian seorang pendongeng hendaklah memiliki warna suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut dengan tidak selalu monoton, hal tersebut bergantung dari suara yang dikehendaki dari lakon dalam dongeng yang diceritakan.

2. Penghayatan Watak Tokoh Cerita

Penghayatan terhadap tokoh dalam dongeng, dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan yang diucapkan pendongen di hadapan anak-anak dengan

lancar. Pendongeng, dikatakan menguasai atau menghayati watak tokoh dalam dongeng tersebut, apabila pada saat pendongeng mengucapkan dialog-dialognya dengan lancar. Dengan demikian daya imajinasi anak-anak semakin kuat, karena pendongeng mampu membawa mereka kedalam penghayatan tokoh-tokoh cerita yang diperankannya.

3. Ekspresi

Ekspresi yang diciptakan pendongeng akan mendukung jalannya cerita saat dongeng diperdengarkan, selain itu, juga akan mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita. Ekspresi yang dibawakan harus sesuai dengan tuntutan oleh cerita dalam dongeng tersebut. Ekspresi hendaklah disajikan secara reflek. Untuk itu pendongeng haruslah banyak melakukan latihan agar dirinya tahu akan kemampuannya dalam berekspresi.²⁴

Moeslichatoen menyampaikan bahwa dalam menyampaikan cerita pada saat melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa macam teknik dalam bercerita yang dapat kita pakai. Teknik-teknik tersebut sebagai berikut:

1. Membaca Langsung Dari Buku Cerita
2. Bercerita Dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar Dari Buku
3. Menceritakan Dongeng
4. Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel
5. Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka
6. Dramatisasi Suatu Cerita

²⁴Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 158-160.

7. Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan²⁵

3. Strategi Pembelajaran *Storytelling* di RA

a. Konsep *Storytelling* di RA

Strategi pembelajaran *storytelling* atau biasa disebut strategi bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak TK. Menurut Moeslichatoen, strategi bercerita ini harus dibawakan dengan menarik, tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK, dan terutama mengundang perhatian anak.²⁶

Konsep strategi pembelajaran *storytelling* di taman kanak-kanak yaitu sebagai berikut:

- 1) Isi cerita harus terkait dengan dunia anak disekolah TK, sehingga lebih dapat memahami dan menangkap isi cerita tersebut. Dengan bahasa lain, apa yang dibahas tidaklah asing bagi mereka.
- 2) Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita tersebut sampai tuntas.
- 3) Kegiatan bercerita harus dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.

²⁵Moelichatoen R Dalam Masitoh, Dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 34.

²⁶*Ibid*, h. 36.

b. Manfaat Penggunaan Pembelajaran *Storytelling* Terhadap Anak RA

Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar “*Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.”²⁷

Storytelling memiliki banyak manfaat. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Manfaat dari kegiatan *storytelling* sebagai berikut:

1. Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain
2. Menumbuhkan minat baca
3. Membangun kedekatan dan keharmonisan
4. Sebagai media pembelajaran.

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng diantaranya:

a. Penanaman Nilai-Nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

²⁷Asfandiyar, *Ibid*, h. 83.

b. Mampu Melatih Daya Konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

c. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan yaitu *storytelling* memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak usia Dini. Melalui kegiatan *storytelling* berbagai aspek perkembangan anak dapat terstimulus dengan baik.

4. Konsep Pendidikan Karakter

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk

²⁸Asfandiyar, *Ibid*, h. 87.

memenuhi SDM tersebut pendidikan memiliki peran sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang mertabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁹

Belakangan ini pendidikan karakter sedang ramai diwacanakan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau kepribadian anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.³⁰

Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalny, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Pesiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.³¹

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutaman sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan

²⁹UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

³⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 25.

³¹H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h.7-8.

kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.³²

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah *karakter*, jadi suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

a. Pengertian Karakter *Religious* Anak RA

Karakter *religious* adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada Agama. Menjadikan Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³³

Dalam kamus Poerwadaminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁴

Menurut Kemendiknas, karakter merupakan tabiat, watak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.³⁵

Kata-kata *religious* berakar dari kata religi (*religion*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan

³²Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.193.

³³Alivermana, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 123.

³⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

³⁵Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), h. 03.

manusia.³⁶ Maka, dapat disimpulkan bahwa karakter *religious* anak yaitu yang bernilai tauhid dan akhlak anak mendekatkan anak pada nilai-nilai Fitrahnya, serta tumbuh kembangnya secara wajar untuk beriman kepada Allah. Selain dari itu, dengan mengenalkan anak akan pribadi Rasulullah Saw, dengan mengisahkan pengalaman hidupnya, maka keteladan pribadi Rasul kita akan memberikan peluang pada anak untuk menumbuhkan sikap ikhlas dan kesediaan tawakal tanpa paksaan.

Karakter *religious* akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter *religious* dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan perilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh Agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.

Pada dasarnya agama atau *religi* juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada *religi*, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai *religi* sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk karakter individu bangsa.³⁷

³⁶Ahmad Thontowi, *Hakikat Religious*, 2012, *Diakses Pada Hari Senin. 20 April Pada Pukul 17.01*.

³⁷I Ketut Sudarsana, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Guguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Penjamin Mutu, Vol: 03:223-36. 2017.*

b. Aspek-Aspek Karakter *Religious* Anak

Adapun berikut ini aspek-aspek karakter *religious* pada anak, yaitu:

- 1) Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.
- 3) Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama.³⁸

Menurut Thontowi, *religious* memiliki 5 (lima) dimensi utama:

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, dan surga. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi peribadatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah.

³⁸Ainiah, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum*, (Jakarta: Perdana Publishing, 2013), h. 78.

- c. Dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama.
- d. Dimensi pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Karakter *Religious* Anak

Tabel 2.1

Indikator Karakter *Religious*

No.	Aspek	Indikator	Deskripsi
1.	Iman	1. Keyakinan	Mempercayai adanya iman didalam diri sendiri. Allah adalah tuhan yang menciptakan manusia.
2.	Amal	2. Tingkah laku	Pola akhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, menyangkut ibadah kepada allah.
3.	Ilmu	3. Pengetahuan	Menyangkut tentang pengetahuan atau ilmu tentang ajaran agama, mengetahui baik atau buruk.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional

Proses pembentukan karakter *religious* merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, suatu pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Karakter *religious* akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter *religious* dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang agama.³⁹

Dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosiakultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁴⁰

Dari uraian di atas bahwa indikator *religious* menunjukkan bahwa sikap anak terhadap agama dalam konteks kepercayaan atau keyakinan dalam agama masing-masing, dalam pembentukan karakter *religious* siswa, serta ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Siti Fadjryana Fitroh, Evi Dwi Novita Sari (Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura) email: afadjri@ymail.com.

³⁹K Syamsul, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h, 58.

⁴⁰ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia Dini. Dongeng sendiri merupakan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau sebuah cerita khayalan, dan Penanaman karakter adalah pemberian suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sampel yang diambil adalah kelompok A-2 PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang yang jumlahnya 15 anak dengan usia 2.5 – 3.5 tahun. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

Hasil: Hari pertama tepatnya tanggal 03 Agustus 2015, setelah waktu istirahat peneliti meminta bantuan kepada anak-anak untuk membereskan mainan-mainan yang berantakan didalam kelas, dan hanya ada lima anak yang jiwa tolong menolongnya muncul yang lain hanya melihatnya saja. Tidak hanya itu, di hari kedua peneliti juga mengetes apakah ada karakter bertanggung jawab yang ada pada anak di PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang, yakni dengan menyuruhnya untuk memasukkan peralatan tulis menulisnya setelah selesai pelajaran secara sendiri tanpa orang tua yang membantunya. Ternyata hanya tujuh anak yang mampu melakukannya sendiri, tanpa orang tuanya harus masuk kedalam kelas untuk membantunya.⁴¹

2. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal

⁴¹Siti Fadjryna Fitroh, Evi Dwi Novita Sari, Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, h. 76-149.

Pendidikan Anak Usia Dini. Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliasri, Siti Diana Sari, Siti Hasriah PG-PAUD FKIP Universitas Hamzanwadi TK Ummi Adnyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* berbasis cerita rakyat sasak untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak Taman Kanak-Kanak di TK Ummi Adnyah NW Sekarteja. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti, Lembar Observasi, dan wawancara. Uji keabsahan data dengan *uji credibility*, *Uji Transferability*, kebergantungan *dependability* dan kepastian *confirmability*. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yaitu *Data Collection*, *Data Display*, *Data Reduction*, dan *Conclusion Drawing*. Hasil dari penelitian didapatkan kegiatan *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang muncul diantaranya adalah karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama.

Hasil: TK Ummi Adnyah merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di dusun Pancor Sanggeng dengan jumlah siswa adalah 78 orang yang dibagi menjadi 1 kelas kelompok B dan 2 kelas kelompok A. kegiatan penanaman moral melalui kegiatan *storytelling* dilakukan dengan menggunakan cerita rakyat sasak untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak di TK Ummi Adnyah NW Sekarteja.⁴²

⁴²Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliasri, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 153 – 160 *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108.

3. *Digital Storytelling Untuk Mengembangkan Aspek Spiritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK)*, Al-Hidayah Bakung, Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan*, Nila Zaimatus Septiana, M.Pd, E-mail: Nila.Zaima@Gmail.Com.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitian ini yaitu Penelitian ini berusaha untuk menguji efektivitas teknik *Digital Storytelling* untuk mengembangkan taman kanak-kanak aspek kerohanian siswa. Spiritualitas adalah dimensi mental yang membuat seseorang berpikir tentang makna hidup, nilai, kepercayaan, hubungan seseorang dengan Tuhan, dengan manusia lain, dan alam semesta.

Hasil pembahasan: Hasil eksperimen dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa aspek spiritual anak TK meningkat dengan pemberian intervensi melalui *digital storytelling*. Dalam proses eksperimen ini, penulis melakukan tahapan-tahapan eksperimen sesuai dengan desain *equivalent time series*. Penelitian dilakukan tiga sesi dalam waktu yang berbeda dan pengaturan waktu konsisten. Hasil uji statistik sesi satu dengan rata-rata nilai 26,2 dan sesi dua dengan rata-rata nilai 37,4 menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,43 yang berarti aspek spiritual anak TK meningkat. Kemudian dari sesi dua dengan rata-rata 37,4 dan sesi tiga dengan rata-rata 43,2 menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,43 sama dengan perbandingan sebelumnya dan hasilnya menunjukkan peningkatan dari sesi satu hingga sesi tiga.⁴³

4. *Peranan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter Pada Taman Kanak-Kanak Lazuardi Di Surakarta*, Sidik Nuryanto, *Jurnal Pendidikan Dan*

⁴³Nila Zaimatus Septiana, M.Pd, *Digital Storytelling Untuk Mengembangkan Aspek Spiritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK)*, Al-Hidayah Bakung, Kabupaten Blitar, *Jurnal Pendidikan Vol. 16 No. 2 Juli 2018 | 129-140, P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X*.

Pemberdayaan Masyarakat, *Volume 3- Nomor 1, Maret 2016, (75-84). Jppm ISSN: 2355-1615, ONLINE ISSN: 2477-2992.*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui dongeng, nilai karakter yang dikembangkan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasilnya pada TK Lazuardi. Jenis penelitian yang dipakai oleh Sidik Nuryanto adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Hasil: pelaksanaan pendidikan karakter dengan dongeng di TK Lazuardi Kamila dibagi dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan memperkenalkan nilai ini dibagi dalam dua tahapan yaitu dongeng sebagai hiburan, dan sebagai pendidikan karakter. Dongeng yang berfungsi sebagai hiburan, maka dalam penyampaian ada beragam jenis dongeng biasa, *fabel, sage, mite* atau cerita gaib, dan legenda.⁴⁴

5. *Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*, Jurnal Pendidikan Anak. Pupung Puspa Ardini, PAUD Fip Universitas Negeri Gorontalo, *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara cerita rakyat dan kemampuan komunikasi untuk perkembangan moral anak 7-8 tahun di Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode percobaan faktorial atau metode eksperimen. Sampel penelitian ini didapatkan melalui dua langkah, teknik *cluster sampling, dan sample random.*

⁴⁴Sidik Nuryanto, Peranan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter Pada Taman Kanak-Kanak Lazuardi Di Surakarta, *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 3- Nomor 1, Maret 2016, (75-84). Jppm ISSN: 2355-1615, ONLINE ISSN: 2477-2992.*

Hasil: berdasarkan pada pengujian hipotesis penelitian seperti yang telah dikemukakan pada bagian hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, secara keseluruhan perkembangan moral anak usia 7-8 tahun yang diberikan dongeng fantasi, modern lebih tinggi dari anak yang diberikan dongeng tradisional.⁴⁵

Hasil perbandingan perbedaan dari jurnal di atas yaitu:

1. Jurnal Pertama:

Adapun perbandingan antara jurnal yang telah penulis sebutkan di atas, yaitu:

Siti Fadryana Fitroh hanya berfokus pada satu karakter, yaitu karakter tolong menolong dan tanggung jawab yang ada pada anak usia Dini. Hal ini terlihat saat dua hari pertama, ketika peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada perilaku anak. Hari pertama tepatnya tanggal 03 Agustus 2015, setelah waktu istirahat peneliti meminta bantuan kepada anak-anak untuk membereskan mainan-mainan yang berantakan di dalam kelas, dan hanya ada lima anak yang jiwa tolong menolongnya muncul yang lain hanya melihatnya saja. Sedangkan dengan penelitian yang akan saya buat adalah tentang karakter *religious* anak usia Dini, dimana karakter tersebut akan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak. Bukan hanya saja karakter tolong menolong yang harus diperhatikan, tetapi karakter *religious* anak juga teramat penting untuk diperhatikan.

2. Jurnal Kedua:

⁴⁵Pupung Puspa Ardini, Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun, PAUD Fip Universitas Negeri Gorontalo, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.

Adapun perbandingan antara jurnal yang telah penulis sebutkan di atas, yaitu:

Perbandingan jurnal yang kedua ini membedakan dengan penelitian yang akan saya buat, dimana Sandy Ramdhani sangat memprioritaskan pendidikan karakter anak, terutama karakter yang akan dilekatkan kepada anak, dimana peneliti akan memberikan arahan atau stimulus yang mengarahkan kepada anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bersifat umum.

3. Jurnal Ketiga:

Adapun perbandingan antara jurnal yang telah penulis sebutkan di atas, yaitu:

Dari hasil penemuan yang dilakukan oleh Nila Zaimatus sangat mirip dengan apa yang akan saya teliti. Akan tetapi yang membedakan antara jurnal tersebut dengan penelitian saya adalah jurnal tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen. Maka dari itu hampir ada kemiripan antara jurnal ketiga ini dengan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh saya nantinya.

4. Jurnal Keempat:

Adapun perbandingan antara jurnal yang telah penulis sebutkan di atas, yaitu:

Berdasarkan jurnal Sidik Nuryanto, Peranan Dongeng dalam Pendidikan Karakter Pada Taman Kanak-Kanak sangat bagus untuk dilaksanakan dan di aplikasikan, yang membedakan pada jurnal tersebut ialah peneliti menekankan bahwa melalui mendongeng anak bisa melakukan kehidupan sehari-hari melalui peranan dongeng untuk membentuk karakter di Taman Kanak-Kanak Lazuardi Kamila.

5. Jurnal Kelima:

Adapun perbandingan antara jurnal yang telah penulis sebutkan di atas, yaitu:

Berdasarkan pada jurnal yang kelima, yaitu Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral sangat penting untuk diaplikasikan terhadap pendidikan anak, agar berkembangnya komunikasi atau perkembangan bahasa pada anak usia dini, khususnya usia 7-8 tahun. Dengan perbandingan penelitian saya hampir mirip dengan jurnal Pupung Puspa Ardini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian proposal skripsi ini berdasarkan pada kecocokan karakter kualitatif dan rumusan masalah yang penulis tuliskan. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan proses pembentukan karakter *religious* anak di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah. Penelitian terkait proses merupakan suatu keunggulan atau karakteristik khusus dalam penelitian kualitatif, untuk alasan itulah antara lain penulis menggunakan desain penelitian kualitatif.

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

1. Partisipan

Yang dimaksud dengan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber data primer atau informasi dalam penelitian ini kepala sekolah TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah sebagai penanggung jawab penyelenggara pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan sebanyak dua orang guru, penulis dapat mengumpulkan data dengan melalui wawancara untuk mengetahui bagaimana Implementasi *StoryTelling* dalam Menggambarkan Proses Pembentukan Karakter *Religious* AUD 5-6 Tahun Di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah dan para murid yang mengikuti pelaksanaan pendidikan khususnya dalam pembelajaran *storytelling* di TK tersebut.

Dalam proses penelitian, data utama dihimpun melalui wawancara dan observasi subjek sebagai penelitian. Yang menjadi partisipan dalam penelitian ini

adalah guru pendongeng dan murid di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah. Guru tersebut yang berperan langsung melakukan kegiatan *storytelling*.

Lokasi penelitian beralamat di Jl. Perhubungan Dusun II Laut Dendang Deli Serdang kode pos 20371 provinsi Sumatera Utara. TK tersebut berada di pemukiman yang mayoritas muslim dan sangat strategis. Masyarakat mudah mengaksesnya karena di depan jalan besar atau jalan lintas yang sering dilewati orang.

C. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui:

1. Observasi

Jenis observasi yang akan dilaksanakan adalah *observasi semi partisipan*. penelitian dengan mengamati, berpartisipasi dalam sebagian kegiatan. Penulis melakukan observasi seluruh kegiatan *storytelling* dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; mengamati proses pembelajaran dengan *storytelling* lalu kemudian perilaku *religious* anak.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara *semi terstruktur*, yaitu dimana wawancara ini adalah mempunyai ciri-ciri pertanyaan yang terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembahasan, penggunaan kata dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Penulis membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Penulis berdasarkan feedback informan.

Pada pengumpulan data ini penulis menyediakan alat perekam yang berupa *handphone* dan buku yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan agar pertanyaan yang diajukan tetap sejalan dengan maksud penelitian, lalu hasil rekaman wawancara ditranskrip oleh penulis agar memudahkan dalam menyimpulkan proses penelitian.

3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data kali ini penulis menggunakan data dokumentasi berupa raport anak, sejarah sekolah, data guru, sarana dan prasarana, kurikulum, rencana kegiatan harian, laporan berbentuk tulisan dari sekolah, dan catatan yang masuk untuk perkembangan anak di sekolah tersebut. Karena beberapa sumber data dokumentasi tersebut dapat memudahkan penulis untuk mengumpulkan informasi.

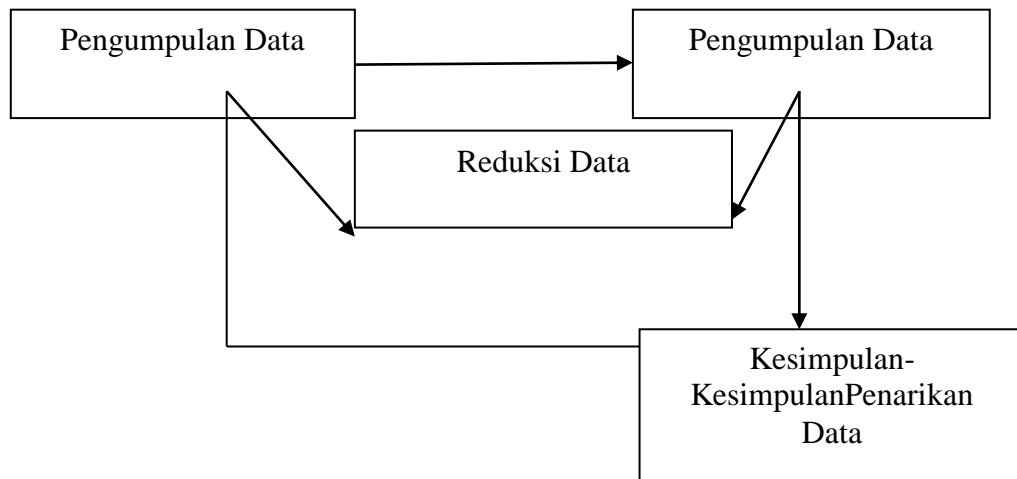
D. Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari hasil data penelitian. Data yang baru didapat melalui dari catatan lapangan, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan *Impelementasi Storytelling Dalam Pembentukan Karakter Religious AUD Usia 5-6 Tahun Di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah*. Dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, mereduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan data sebelum dan sesudah pengumpulan data.

Berikut bagan komponen analisis data:

Gambar 3.1

Komponen Analisis Data



Sumber: Miles, M. B. & Huberman, A. M, (1992). Diakses pada tanggal 05

Januari 2020, pukul 20.36.

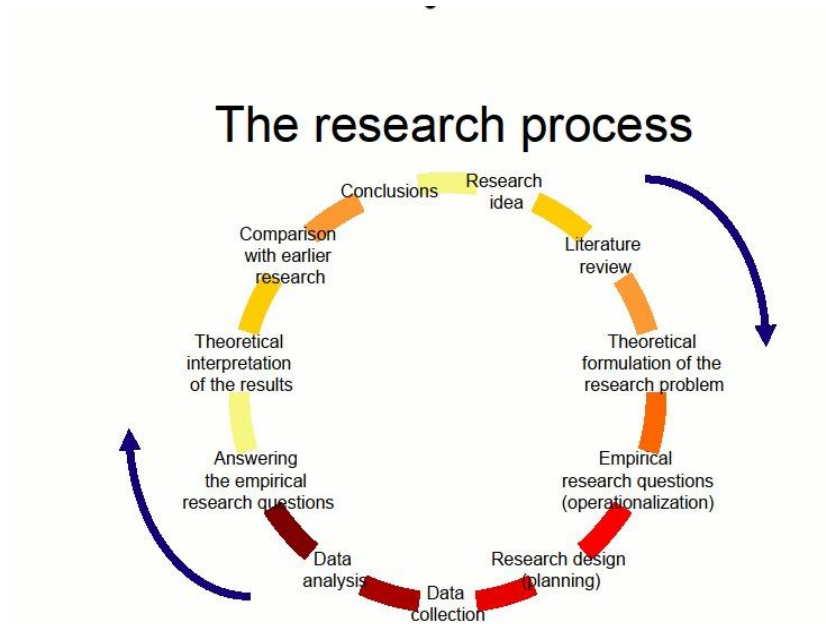
E. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa langkah penelitian kualitatif yaitu: rumusan masalah, tujuan penelitian, pelaksanaan penelitian, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, dan menulis laporan.⁴⁶ Lebih tepatnya penulis mengemukakan langkah-langkah yang lebih kecil, terinci, dan sifatnya merupakan kegiatan langkah pemikir terapi praktis.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 60-61.

Berikut Gambar 3.2

The Research Process



Sumber: Prof. Dr. Paresh Shah, *Research Process as Circular*, 2017, Profparesh.in/research-process-as-circular/. Diakses pada tanggal 07 januari, pukul 16.45.

Keterangan *The Research Process*:

1. *Research Idea*

Tahap awal dimana peneliti mencari topik untuk diteliti. Gagasan tentang topik penelitian ini pada mulanya bisa bersifat umum. Lalu peneliti harus memfokuskannya pada hal yang lebih kecil, lebih spesifik baik pada cakupannya maupun geografisnya.

2. *Literature Review*

Kajian literatur adalah proses penelaahan terhadap naskah2 ilmiah terkait topik yg akan diteliti. Naskah dimaksud bisa berbentuk jurnal penelitian, buku,

dan laporan penelitian. Penelaahan ini akan memungkinkan peneliti memahami teori, cakupan, dan update diskursus terkait topik yg akan diteliti. Peneliti kemudian tahu dimana posisi penelitian yang akan ia usulkan diantara penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan.

3. Theoretical Formulation of The Research Problem

Berdasarkan telaah terhadap kajian teoritis dan penelitian relevan, peneliti lalu merumuskan pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai topik yang diteliti. Peneliti dapat merumuskan pertanyaan tentang kelayakan sebuah konsep atau teori, tentang hubungan antara variabel, atau tentang faktor penyebab sesuatu

4. Empirical Research Questions

Berbeda dengan poin tiga yang bernuansa teoritis, poin empat ini lebih bernuansa empiris, data lapangan, dan merujuk ke realita yang ada. Pada poin ini peneliti merumuskan pertanyaan terkait kenyataan yang ada terkait dengan topik penelitiannya di lapangan. Pertanyaan bisa terkait tentang proses yang terjadi, dampak yg muncul, pemahaman tentang sesuatu, pengalaman, atau interpretasi.

5. Research Design

Pada tahap ini peneliti memilih pendekatan penelitian yang sesuai berdasarkan pertanyaan (rumusan masalah) yang diajukan. Disain penelitian bisa berbentuk kuantitatif, kualitatif, atau gabungan keduanya. Secara lebih spesifik, penelitian dapat menggunakan disain studi kasus, survey, atau riset aksi. Disain yang dipilih akan menentukan tehnik pengumpulan data dan analisa data pada tahapan penelitian selanjutnya.

6. *Data Collection*

Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik yang disesuaikan dengan disain penelitian dan kepentingan data untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. Ketersediaan data, kedalaman data, keberagaman data, dan kerincian data akan sangat mempengaruhi proses analisis data pada tahap berikut

7. *Data Analysis*

Pada tahap analisis, data yang telah terkumpul disortir, dipilah, dikoding, dan dikategorisasi berdasarkan kriteria tertentu. Proses ini dimaksudkan untuk menyiapkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan

8. *Answering The Empirical Research Question*

Pada tahap ini peneliti coba mengidentifikasi sejauh mana pertanyaan empiris (rumusan masalah) yang diajukan sebelumnya telah terjawab berdasarkan analisis data. Pertanyaan yang belum terjawab akan mengharuskan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan kekurangan data.

9. *Theoretical Interpretation of The Result*

Temuan penelitian merupakan hasil analisis terhadap data mentah yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan kerangka teori yang relevan untuk menginterpretasi, membahas dan mengomentari temuan penelitiannya. Interpretasi teoritis ini akan membuat hasil penelitian lebih berkontribusi terhadap teori atau konsep terkait topik yang diteliti.

10. Comparison With Earlier Research

Temuan penelitian dan interpretasi teoritis yang mengiringinya akan dibandingkan dengan apa yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan akan disajikan secara objektif, terlepas apakah temuan penelitian tersebut akan menguatkan atau mengoreksi temuan penelitian sebelumnya

11. Conclusion

Tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan lebih bersifat induktif, namun tidak mengeneralisir. Kesimpulan dibangun dari premis-premis dan serpihan-serpihan data yang telah dianalisis. Lalu sesuai dengan karakter kualitatif, kesimpulan dan interpretasi yang dibuat bersifat idiografik, berlaku hanya pada konteks dan setting yang relatif sama, dan bukan merupakan generalisasi yang bisa diberlakukan pada konteks yang lebih luas.

F. Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek yang diteliti, peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori triangulasi, yaitu menggunakan *multiple teori* (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.⁴⁷ Jadi triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

⁴⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 201.

data tersebut agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi data/sumber, yaitu dengan menggunakan sumber lain untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari suatu informan saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian yang meliputi: kepala sekolah, dan staf-staf sekolah.
2. Triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya atau valid.⁴⁸

⁴⁸*Ibid*, h. 203.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian dan akan dipaparkan berbagai data TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Laut Dendang, hasil penelitian pada bab ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu, *Pertama*, potret atau gambaran umum tentang kondisi TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Laut Dendang, *Kedua*, hasil berupa temuan khusus yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu karakter *religious* AUD usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah, implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah, dan Permasalahan yang muncul dalam implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah.

1. Temuan Umum

A. Letak Geografis TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH

TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu. Lokasi TK IT Bunayya beralamatkan di Jl. Perhubungan Teratai Dusun II Laut Dendang-Deli Serdang kode pos 20371 kecamatan Percut Sei Tuan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. TK tersebut berada di pemukiman yang mayoritas muslim dan sangat strategis. Masyarakat mudah mengaksesnya karena di depan jalan besar atau jalan lintas yang sering dilewati orang.

Gambar 4.1 Bangunan Depan TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah



Sumber: Peneliti

Gambar 4.2 Bangunan Samping TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah



Sumber: Peneliti

Tabel 4.1 Letak Geografis

Nama Sekolah	Tk It Bunayya 7 Al-Hijrah
Npsn	69762980
Alamat	Jl. Perhubungan Teratai/ Dusun II Laut Dendang- Deli Serdang
Kode Pos	20371
Kelurahan/Desa	Laut Dendang
Kecamatan	Percut Sei Tuan
Kabupaten	Deli Serdang
Provinsi	Sumatera Utara
Status Sekolah	Swasta
Waktu Penyelenggaraan	Sehari Penuh/5 Hari
Jenjang Pendidikan	Tk
Naungan	Kemendterian Pendidikan Dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	421.9/3735/PLS/2012
Tanggal SK. Pendirian	2012-03-27
No. SK. Operasional	421.9/3735/PLS/2012
Tanggal Sk Operasional	2012-03-27
Nama Kepala Ra	Halimahtussakdiah, S.Pd
Luas Tanah	300m ²
Sumber Listrik	PLN

Sumber : Data Statistik TK IT Bunayya 7

B. Sejarah Singkat TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH

Berdiri pada awal Juni 2006. Ketika itu gedung berlokasi di jalan PBSI , Jl. Gedung PBSI dengan kondisi sewa dengan YBS (Yayasan Binalita Sudama). Fisik gedung berupa bangunan semi permanen dengan jumlah 3 kelas. Masing-masing 2 kelas A, B dan play group. Dengan jumlah sisi kelas A 13 orang, kelas B 15 orang anak dan jumlah guru ada 5 orang, tata usaha 1 orang, kepala sekolah.

Pada tahun 2019 yayasan Al-Hijrah Deli Serdang pindah disebuah gedung yang berbentuk seperti rumah. Kelas terbagi menjadi 5 kelas. Maka kami menempati gedung yang telah didirikan. Walaupun banyak rintangan yang kami lalui, dengan kebersamaan tim antara guru dan kepala sekolah. Alhamdulillah semua masalah dapat teratasi dengan baik. Masih banyak kekurangan sarana dan prasarana gedung yang harus ditingkatkan. Tetapi yakin dengan bantuan dan kekuatan dari Allah SWT semuanya dapat teratasi.

C. Visi dan Misi Sekolah TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH

1. VISI

Visi TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH yaitu “Mewujudkan Pribadi Anak yang Sholeh, Cerdas dan Mandiri”

2. MISI

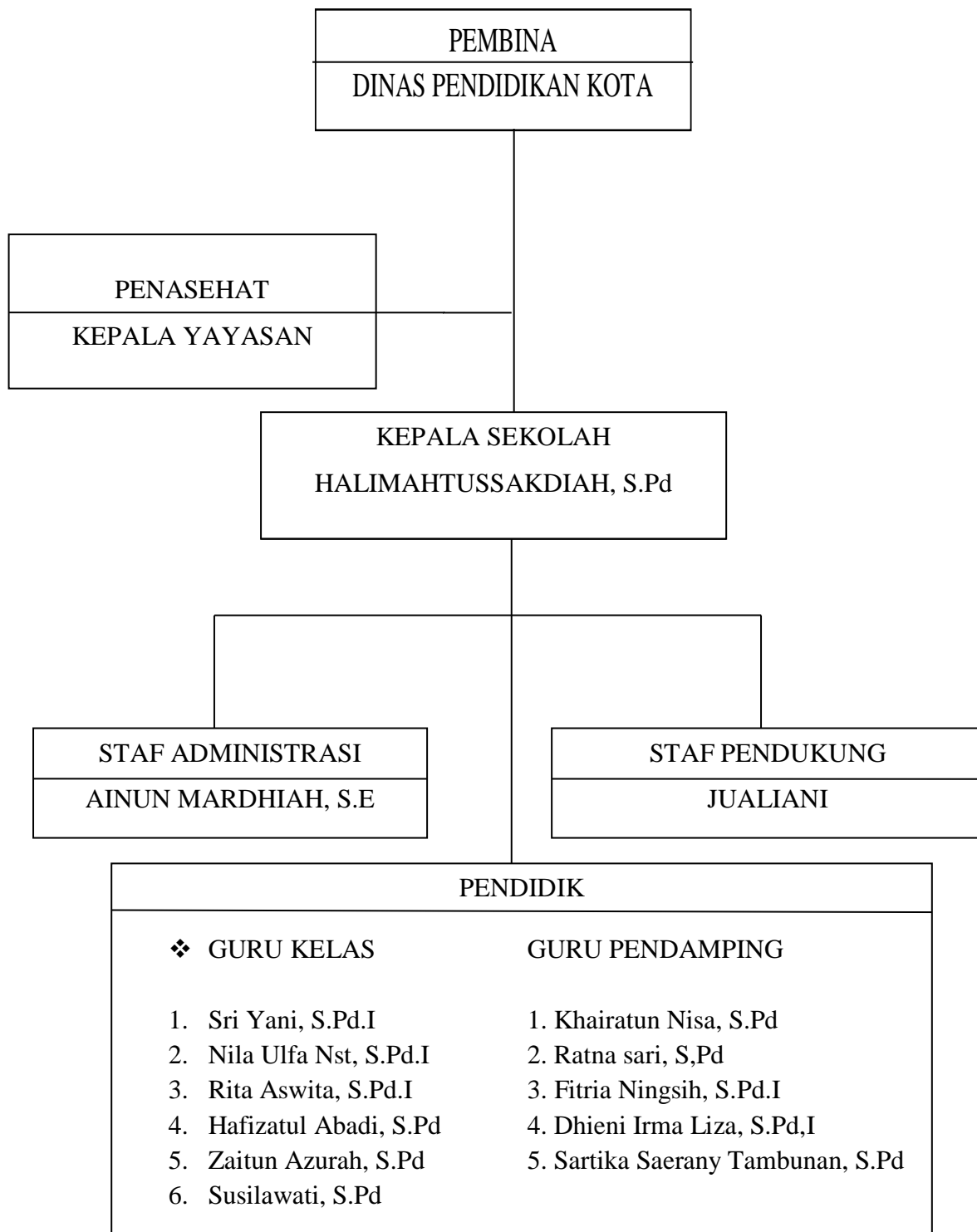
- a. Mendekatkan anak pada al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Menembangkan potensi anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak.
- c. Mempersiapkan kemandirian anak untuk memasuki tingkat pendidikan dasar.

3. TUJUAN

- a. Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif
- b. Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas dan berguna bagi agama dan bangsa,
- c. Menyaipkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- d. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.
- e. Mengembangkan kreatifitas keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
- f. Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa Agamais dan menyenangkan.

Tabel 4.2 Struktur Organisasi TK IT Bunayya 7

D. Struktur Organisasi TK IT BUNAYYA 7 Al-Hijrah



Sumber: Dokumen Tata Usaha TK IT Bunayya 7

E. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3 Tenaga Pendidikan

NO	Nama	Pendidikan Terakhir	Tamat
1.	Halimahtussakdiah, S.Pd	S1	2010
2.	Ainun Mardhiah, S.E	S1	2019
3.	Sri Yani, S.Pd.I	S1	2006
4.	Nila Ulfa Nst, S.Pd.I	S1	2007
5.	Rita Aswita, S.Pd.I	S1	2006
6.	Hafizatul Abadi, S.Pd	S1	2010
7.	Zaitun Azurah, S.Pd	S1	2007
8.	Susilawati, S.Pd	S1	2010
9.	Khairatun Nisa, S.Pd	S1	2017
10.	Ratna Sari, S.Pd	S1	2018
11.	Fitria Ningsih, S.Pd.I	S1	2017
12.	Dhieni Irma Liza, S.Pd.I	S1	2017
13.	Sartika Sareany T, S.Pd	S1	2017
14.	Juliani	-	-
15.	Hari hendrawan	SMA	2019

Sumber: Dokumen Tata Usaha TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

Kualifikasi guru pada pasal 25 menjelaskan bahwa guru RA harus memiliki ijazah Diploma empat atau Sarjana S1 dalam bidang pendidikan anak usia Dini, di TK IT Bunayya Al-Hijrah ada tiga belas guru lulusan S1 dan dua guru yang tidak lulusan S1. Semua guru tidak dalam bidang pendidikan anak usia

Dini. Akan tetapi mereka dalam bidang pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Indonesia, dan mereka memiliki ijazah SMA untuk melengkapi standar sebagai guru pendamping.

F. Siswa

Pada tahun 2017-2018 di sekolah TK IT BUNAYYA AL-HIJRAH memiliki lima ruangan kelas untuk belajar mengajar, yaitu terbagi dalam lima kelompok belajar. Yaitu kelas Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, As-Salam, Ar-Rahman. Masing-masing kelas berjumlah lebih kurang 20 anak, di TK IT BUNAYYA AL-HIJRAH telah di bagi umur, semua dibedakan menjadi kelompok A usia 4-5 tahun, B usia 5-6 tahun. Perkembangan jumlah siswa dari tahun 2018-2019 yaitu:

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Ar-Rahim	7	12	19
2	Ar-Rahman	9	12	21
3	Al-Quddus	9	8	17
4	Al-Malik	6	10	16
5	As-Salam	10	7	17

Sumber: Dokumen Tata Usaha TK IT Bunayya 7

E. Sarana Prasarana

Adapun pada pasal 32 mengenai persyaratan sarana dan prasarana yang terdapat pada TK/RA. Di sini penulis akan memaparkan mengenai apakah sarana dan prasarana yang terdapat pada TK sudah memenuhi persyaratan atau belum, dan data tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Sarana Prasarana

No	Standar persyaratan sarana dan prasarana	Deskripsi/ kenyataan di TK IT BUNAYYA AL-HIJRAH
1	Memiliki luas lahan minimal 300 m ²	
2	Memiliki ruang kelas	TK memiliki 5 ruang kelas yang terdiri atas Kelas Ar-Rahim, Kelas Ar-Rahman, Al-Quddus, As-Sallam, Al-Malik
2	Memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3 m ² per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih	TK IT BUNAYYA AL-HIJRAH memiliki ruang bermain Indoor yang memiliki cukup luas, yang memiliki tingkat kebersihan dan keamanan yang terjangkau, serta tersedia keran untuk mencuci tangan pada hampir setiap sudut halaman
3	Memiliki ruang guru	TK IT BUNAYYA AL-HIJRAH tidak memiliki ruang guru
4	Memiliki ruang kepala sekolah	TK IT BUNAYYA AL-HIJRAH

		memiliki 1 buah ruangan kepala sekolah
5	Memiliki kotak UKS dengan kelengkapan P3K	TK IT BUNAYYA AL-HIJRAH tidak memiliki ruang UKS
6	Memiliki kamar mandi padatioo-tiap kelas dengan air bersih yang mudah dijangkau anak	TK ini juga menyediakan kamar mandi dan air bersih, dengan ukuran luas atau yang dapat dijangkau anak, sesuai dengan pasal 32
7	Memiliki alat permainan edukatif	TK ini tidak memiliki alat permainan edukatif
8	Memiliki fasilitas bermain di dalam dan di luar ruangan	TK ini memiliki fasilitas yang terdapat diluar kelas segala fasilitas bermain seperti ayunan, perosotan dan putaran berada di luar ruangan, dan juga tidak terdapat fasilitas bermain di dalam ruangan.
9	Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar	Di dalam setiap ruang kelas, sekolah telah menyediakan keranjang sampah, diluar ruangan juga terdapat keranjang sampah yang tertutup yang di kelola setiap hari.
10	Memiliki buku sebagai sarana penunjang aspek perkembangan anak	TK ini terdapat buku penunjang aspek perkembangan anak
11	Memiliki ruang Literasi	Di dalam ruangan literasi terdapat

		banyak buku untuk membantu perkembangan bahasa anak.
--	--	--

Sumber: Data Statistik TK IT Bunayya 7

B. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini disusun berdasarkan pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen yang dilakukan penelitian selama berada di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Laut Dendang, kemudian berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak yang terkait, yaitu: guru pendongeng, guru kelas, murid. Selain itu, temuan ini juga didapat dari beberapa dokumentasi yang peneliti dapatkan selama observasi di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Laut Dendang. Dalam temuan ini menjawab dari rumusan masalah yang telah disusun.

1. Karakter *religious* anak usia Dini 5-6 tahun pada kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah.

Karakter *religious* AUD 5-6 tahun terefleksi dalam beberapa aspek, sebagai berikut;

- 1) Iman,
- 2) Amal, dan
- 3) Ilmu

Tema merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun. Pengembangan tema merupakan bagian penting yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran. Pengembangan tema yang baik dapat

menambah kosakata, mengembangkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan keterampilan anak tentang tema tersebut.

Tema dapat memfokuskan perhatian anak sehingga memudahkan terwujudnya sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan tema maka proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna untuk anak. Maka dari itu guru di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah menggunakan tema untuk mengaitkan karakter *religious* anak pada penanaman karakter *religious* tiga aspek, yaitu; 1) iman; 2) amal; 3) ilmu.

Maka dari itu, guru telah mengambil tema kendaraan, sub tema kendaraan darat, dalam proses pembentukan;

1; Karakter *religious* pada aspek Iman,; Indikator: “*Anak mengetahui Allah sebagai pencipta melalui ciptaan-Nya*” dan guru mulai bercerita. Guru pun mulai bertanya “kendaraan darat apa saja ya teman-teman?”, dan anak-anak menjawab berbagai macam kendaraan, ada yang menjawab mobil, becak, dan ada yang menjawab sepeda. setelah kita tanya jawab lalu ibu guru bertanya: siapa yang menciptakan itu disini kita melatih apakah mereka mengenal pencipta dari kendaraan itu.

Manusia itu siapa? Siapa yang menciptakan manusia? Dan mereka menjawab Allah buk.(bunyi suara kerincingan) kemudian setelah itu dijawab anak-anak ibu punya cerita siapa yang mau dengar, kebetutulan karena kami mengambil untuk kemampuan spiritual (dari kd 1.1yaitu doa) jadi kita kaitkan kalau naik kendaraan doa apa yang kita baca?

Anak-anak selama ini tahu doanya (*subhanalazi sakhoronala hazawakunalahumukhririna wainnailarobina lamun kolibun*) namun mereka tidak tahu artinya maka guru yang memberi tahu, artinya (yang telah menciptakan kendaraan ini sesungguhnya tidaklah kami mampu untuk menguasai Nya sesungguhnya hanyalah Engkau yang bisa menundukkan-Nya maka kami akan kembali kepada Mu kepada Robb kamu). Kemudian guru bertanya: Tahukah teman-teman Robb itu apa? Robb itu adalah Allah. Allah lah yang telah menciptakan kita.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bunda Rita selaku guru kelas, bahwa:

“Karakter *religious* AUD dikaitkan dengan tema, untuk menanamkan tentang ilmu, amal, dan iman, kenapa? Harus jelas. Kalau untuk pembentukan karena sedang berlangsung ditema kendaraan darat, awalnya itu kami menanyakan dibagian pembukaan: Kendaraan darat apa saja, tentu itu ditanyakan ketika sebelum memulai pembelajaran ataupun setelah berdoa, setelah dijawab oleh anak-anak itu berdasarkan dari pengalaman yang mereka dapatkan sebelumnya. Kemudian yang menjawab kendaraan, yaitu mobil, ada becak, ada sepeda yang jelas yang mereka ketahui itu dari mulut mereka setelah kita tanya jawab lalu ibu guru bertanya: Siapa yang menciptakan itu disini kita melatih Apakah mereka mengenal pencipta dri kendaraan itu, kalau itu memang itu manusia. Manusia itu siapa? Siapa yang menciptakan manusia?

Meraka menjawab Allah buk.(bunyi suara kerincingan) kemudian setelah itu dijawab anak-anak ibu punya cerita siapa yang mau dengar, kebetutulan karena kami mengambil untuk kemampuan spritual (dari kd 1.1 yaitu doa) jadi kita kaitkan kalau naik kendaraan doa apa yang kita baca? Jadi anak-anak selama ini tahu doanya (*Subhanalazi Sakhoronala Hazawakunalahumukhririna Wainnailarobina Lamun Kolibun*) namun mereka tidak tahu artinya maka guru yang memberi tahu, artinya (yang telah menciptakan kendaraan ini sesungguhnya tidaklah kami mampu untuk menguasai Nya sesungguhnya hanyalah

Engkau yang bisa menundukkannya maka kami akan kembali kepada Mu kepada Robb kamu”⁴⁹

Berdasarkan keterangan dari guru kelas, dapat dipahami bahwa melalui tema kendaraan darat guru telah membentuk karakter anak, dengan kendaraan tersebut Allah lah yang menciptakan-Nya. Mengenalkan Allah kepada anak harus dengan contoh yang nyata mungkin jangan membuat anak bingung. Sebagai guru kita harus bisa mencontohkan yang mudah bagaimana cara mengenalkan Allah dengan ciptaan-Nya.

Selain dengan bercerita agar guru lebih mudah untuk membentuk karakter *religious* pada anak, guru juga menggunakan media agar anak-anak lebih mudah untuk mengetahui bagaimana bentuk kendaraan darat yang telah disebutkan di atas. Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar, lebih mudah menarik perhatian anak-anak, dan pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.

Media juga sebagai penyalur pesan dari pengirim ke penerima untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian anak sehingga proses pembelajaran terjadi. Dari penjelasan tersebut anak dapat memahami bahwa yang telah menciptakan kita adalah Allah, dan kita dapat mengenal Allah melalui ciptaan-Nya, yaitu kendaraan seperti mobil, sepeda, becak dan lain-lain. Maka terbentuklah karakter *religious* anak pada aspek Iman “*Anak mengetahui Allah sebagai pencipta melalui ciptaan-Nya*”

⁴⁹Wawancara dengan guru kelas As-Salam, pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 08.30 WIB.

2; Selanjutnya karakter *religious* pada aspek yang kedua, yaitu; Amal,; indikator; “*Pola akhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, menyangkut ibadah kepada Allah.*”

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bunda Hafidzah selaku guru kelas sentra “*Ibadah*”, bahwa:

“Tingkat kekhusukan anak-anak tidaklah sama dengan orang dewasa, pinomat penilaian untuk anak TK, yaitu mereka memahami gerakan bagaimanakah gerakan rukuk, sujud, dan takbiratul ihram. Dan panduan guru adalah kembali ke KD (Kompetensi Dasar). Arti kata khusuk untuk tingkat anak-anak ialah tidak bergerak, dan anak tidaklah bisa untuk mengamalkan seutuhnya. Tetapi alhamdulillah rata-rata murid-murid TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah ini kalau sedang melaksanakan sholat mereka fokus dan tidak ribut. Strategi awal kami memberikan aba-aba kepada mereka, yaitu peraturan yang dibuat oleh guru dan murid.”

Gambar 4.3 Tingkat Kekhusukan Anak Dalam Melaksanakan Ibadah Sholat



Sumber: Peneliti

“Walaupun ini praktek kepala harus lihat bawah (lihat sajadah), badan tidak boleh bergoyang-goyang, tangan disamping badan, dan tidak melihat kekanan dan kekiri. Teman-teman sholat ini semua yang kita lakukan dilihat sama malaikat loh dan di catat, dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid, nah siapa yang sholatnya main-main nanti dicatat sama malaikat teman. Siapa amalnya yang baik maka dicatat oleh malaikat sebelah kanan, jika teman-teman ribut dalam sholat maka dicatat oleh malaikat sebelah kiri.”⁵⁰

Berdasarkan keterangan dari guru di atas, dapat disimpulkan bahwa kekhusukan dalam beribadah adalah satu kebahagiaan tersendiri ketika seseorang mampu meraih kenikmatan dalam shalatnya yang khusuk. Melalui ibadah shalat, seseorang mampu menjadikan dirinya merasa begitu dekan dengan sang Khalik. Membuatnya ingin terus berinteraksi siang dan malam, memanjatkan doa dengan kerendahan hati agar diberi keselamatan dunia dan akhirat.

Semua itu dapat diperoleh dengan shalat yang khusuk juga yang membedakan nilai dan kualitas shalat seseorang. Akan tetapi berbeda dengan anak usia Dini. Karena tingkat kekhusukan pada anak usia Dini tidaklah sama dengan orang dewasa, dimana pada tingkat penilaian khusuk untuk anak yaitu mereka tidak bergoyang-goyang ataupun bergerak kesana dan kemari, apabila anak melakukan ibadah shalat dengan tidak ribut, tidak bergoyang-goyang dan tidak melihat kekanan dan kekiri itulah sesungguhnya nilai khusuk yang dimiliki anak dalam melaksanakan ibadah shalat dengan khusuk.

Pada proses ibadah shalat guru-guru juga memberi arahan bahwa siapa shalatnya main-main akan dicatat oleh malaikat, yaitu malaikat Raqib dan Atid.

⁵⁰Wawancara dengan guru kelas Ar-Rahim, pada tanggal 10 April 2020 pukul 09.15

Amal siapa yang banyak akan dimasukkan kedalam surga dan siapa yang amalnya sedikit akan masuk neraka.

Gambar 4.4 Anak-Anak Fokus Dalam Gerakan Ruku'



Sumber: Peneliti

3; Selanjutnya karakter *religious* pada aspek yang ketiga, yaitu; Ilmu, indikator; “Anak dapat menyebutkan ciptaan Allah” .

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru kelas bunda Tika, bahwa:

“Anak-anak TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah suka dengar bercerita. Jadi saya sebagai guru menanamkan karakter *religious* pada anak, pada aspek ilmu dengan memberikan contoh kepada anak. Yaitu dengan saya bercerita kepada anak: “ada dua anak bermain dengan temannya tetapi yang satu dia tarik kaki kawannya, seandainya temannya jatuh maka anak itu pun tertawa, maka disitulah saya dudukkan keduanya”; tahu tidak kira-kira kaki ini siapa yang menciptakan? Kita tidak kasih tahu dulu, biarlah dulu mereka yang menjawab, kita latih mereka, pernahkah mereka mendengar dari orangtua, jadi kita melatih pengalaman mereka”; tahukah kamu siapa yang menciptakan kaki? Kalau dia bisa menjawab Allah, nah.... kira-kira kalau si kaki ini patah, apakah Allah bisa menggantikan secepatnya? Apakah bisa lurus lagi kakinya?. Jadi kita bilang dalam

bermain juga tidak seperti itu, kalau bilang bercanda juga tidak seperti itu.”⁵¹

Berdasarkan keterangan guru kelas di atas, dapat dipahami bahwa:

Bahwa dengan cerita, anak tergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita. Dengan demikian cerita anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian, dan hal itu tercermin secara konkret dalam cerita. Maksudnya disini adalah bahwa dengan bercerita anak langsung menangkap apa isi dari cerita tersebut, anak sangat mudah terpengaruh apabila mendengar cerita dari orang lain. Dalam kata lain cerita yang bisa menanamkan karakter *religious* pada anak.

Contohnya cerita yang sudah dipaparkan oleh guru kelas TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah, bahwa dengan menceritakan kaki anak yang sudah patah tidak akan bisa kembali lagi seperti semula, dari peristiwa tersebut anak berfikir bahwa bermain tarik-tarikan kaki dapat menyebabkan kaki kita cedera. Disisi lain guru juga memasukkan cerita bahwa yang menciptakan kaki kita ini adalah Allah. Dialah yang menjadikan kita seperti ini adalah Allah, jadi disitulah kita melatih anak untuk mempunyai rasa empati, dan melatih anak untuk mengenal ciptaan-Nya.

⁵¹Wawancara dengan guru kelas Ar-Rahman, pada tanggal 10 April 2020 pukul 09.45 WIB.

2. Implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunaya 7 Al-Hijrah.

Tahap Implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunaya 7 Al-Hijrah mencakup; 1;Pembukaan, 2; Isi, 3; Penutup.

a. Tahap Pembukaan

Berdasarkan hasil wawancara guru pendongeng, mengungkapkan bahwa:

“Kami selalu menerapkan kebiasaan mengucapkan salam dan menjawab salam kepada ibu guru dan teman-teman. Ini biasanya Kami praktekkan saat hadir kesekolah pertama masuk hingga pulang. Kemudian ada berdoa, salah satu contohnya berdoa sebelum dan sesudah belajar kemdia ketika makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, ketika masuk dan keluar kelas. Kegiatan berikutnya itu ada Asma’ul Husna. Biasanya kami melakukan kegiatan Asma’ul Husna dengan menyanyikannya sehingga anak-anak mudah menghafal atau menyebutkan dengan artinya. Kemudian mengenalkan dengan hadis-hadis, biasanya Kami sering menggunakan hadis “larangan marah”, “hadis berkata yang baik”. Kemudian dipembukaan kami biasanya membaca surah-surah pendek, mengenalkan kisah-kisah pada anak-anak.”⁵²

Gambar 4.5 Menghafal Hadis-Hadis Pendek dan Asma’ul Husna



Sumber: Peneliti

⁵²Wawancara dengan guru kelas Al-Quddus, pada tanggal 10 April 2020 pukul 10.15

Berdasarkan keterangan guru dongeng di atas, dapat dipahami bahwa:

Sebelum melaksanakan *storytelling* para guru melakukan pembukaan, dimana pembukaan disini meliputi mengajarkan kepada anak kebiasaan yang baik dari mulai datang kesekolah hingga pulang sekolah. Contohnya mengucapkan salam, membaca doa-doa pendek, menghafal hadis, menyanyikan Asma'ul Husna, dan membaca surah-surah pendek. Agar karakter *religious* anak-anak semakin melekat kepada diri mereka.

Gambar 4.6 Persiapan Sebelum Kegiatan *Storytelling*
(Mengenalkan Rukun Islam)



Sumber: Peneliti

b. Tahap Inti

Adapun dibagian inti, sebagaimana guru pendongeng mengungkapkan bahwa:

“Pada hari jumat biasanya kami melaksanakan kegiatan yang bersifat ibadah dan bersifat *religious* yaitu mengenalkan rukun Islam ada lima; 1. Syahadat; 2. Shalat; 3. Puasa; 4. Zakat; 5. Haji. Kemudian kami juga mengenalkan kegiatan wudhu, dikarenakan pada hari jumat

melaksanakan shalat jadi difokuskan untuk belajar tata cara berwudhu, kemudian membaca niat wudhu serta urutannya yang benar. Setelah selesai wudhu memilih siapa yang menjadi mu'adzin, imam, jadi bisanya kami memilih berdasarkan absen kemudian membaca iqomah bersama-sama, dan barulah masuk praktek menjadi imam dan makmum berjama'ah. Sebelum melaksanakan praktek sholat kami bertanya kepada anak-anak. "kita shalat apa"?, anak-anak pun menjawab "sholat subuh", guru pun bertanya "shalat subuh berapa raka'at?", "2". Berarti hari ini kita shalat subuh. Jadi setiap jumat itu fokus untuk shalat dan mengenalkan ibadah-ibadah lainnya."⁵³

Berdasarkan keterangan guru pendongeng di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan kegiatan *storytelling* anak-anak akan melaksakan praktek shalat terlebih dahulu. Berhubung kegiatan *storytelling* diambil pada setiap hari Jum'at, maka shalat yang dilaksanakan adalah shalat subuh. Sebelum melakukan shalat mereka mengambil wudhu terlebih dahulu dan melakukannya secara bergiliran. Setelah melaksanakan kegiatan ibadah shalat mereka melakukan kegiatan yang bersifat ibadah lainnya, seperti mengenalkan Rukun Islam yang lima.

Gambar 4.7 Persiapan Kegiatan *Storytelling*



Sumber: Peneliti

⁵³Wawancara dengan guru kelas Ar-Rahim, pada tanggal 10 April 2020 pukul 10.45

“Kemudian setelah selesai shalat kami mengenalkan sirah atau kisah nabi kepada anak-anak atau melaksanakan kegiatan *storytelling* misalnya, kisah Nabi Muhammad Saw, nabi Musa, nabi Nuh dan nabi lainnya, agar anak-anak mengetahui kisah para nabi, tidak hanya tahu akan nama nabi saja tetapi melainkan tahu akan kisah, mukjizat, dan kelebihan para nabi agar anak-anak memiliki karakter *religious* yang baik. Kemudian kami juga mengenalkan kisah sahabat nabi, misalnya itu ada umar sebagai sang pemberani, abu bakar sebagai orang yang dapat dipercaya. Supaya nilai-nilai keteladannya mereka dapatkan melalui kegiatan *storytelling* ini.”⁵⁴

Gambar 4.8 Kegiatan *Storytelling*



Sumber: Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara guru pendongeng di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling* guru mempersiapkan kegiatan yang berkaitan dengan ibadah lainnya. Contohnya mengenalkan rukun

⁵⁴Wawancara dengan guru kelas sekaligus guru pendongeng, pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 09.15 WIB.

Islam yang lima, mengenakan tata cara berwudhu sebelum melaksanakan shalat, mengajarkan mereka adzan dan menjadi imam shalat, kemudian melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Kemudian setelah selesai melaksanakan shalat anak-anak dikumpulkan di aula untuk mempersiapkan kegiatan *storytelling*. Kisah yang diambil guru pendongeng adalah kisah para nabi dan sahabat nabi. Ketika kegiatan *storytelling* berlangsung guru pendongeng pun mulai berstory dengan mengenalkan kepada anak-anak tentang kisah para Nabi dan sahabat-sahabat nabi, dimana di dalamnya mengandung kisah yang teladan dapat diambil anak untuk kehidupan mereka ketika setelah dewasa nanti, dan memiliki sifat yang Berakhlakul Kharimah dengan meneladani karakter Rasulullah Saw.

Gambar 4.9 Kegiatan *Storytelling* (Sirah Nabi)



Sumber: Peneliti

c. Penutup

Dibagian penutup sebagaimana guru pendongeng mengungkapkan bahwa:

“Untuk penutup kami menggunakan surah-surah pendek. Sebelum membaca surah kami mengulang isi dari *storytelling* yang telah disampaikan, guna merekatkan karakter *religi* kepada anak dengan metode tanya jawab kepada anak. Membaca surah bersama-sama. Kemudian kami lanjutkan dengan membaca doa. Doa selesai belajar dan doa kesembuhan untuk teman yang sakit, kemudian mengucapkan salam kepada ibu guru dan teman-teman.”⁵⁵

Gambar 4.10 Sesi Tanya Jawab



Sumber: Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dongeng di atas dapat dipahami bahwa:

Di bagian kegiatan penutup guru melakukan sesi tanya jawab kepada anak-anak. Supaya nilai atau karakter yang tertanam dalam kegiatan kisah atau

⁵⁵Wawancara dengan guru kelas sekaligus guru pendongeng, pada tanggal 10 April 2020 pukul 10.40 WIB.

cerita tersebut dapat melekat kepada anak-anak terutama nilai *religi*. Setelah tanya jawab, kemudian lanjut dengan berdoa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan *storytelling* tersebut.

3. Permasalahan yang Muncul dalam Implementasi *Storytelling* dalam Pembentukan Karakter *religious* AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

Dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* guru pendongeng menemukan beberapa permasalahan dalam kegiatan tersebut, tetapi dalam masalah tersebut tidak mengurangi kelancaran dalam kegiatan. Adapun masalah yang didapat untuk guru, murid, dan materi dalam kegiatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara permasalahan tersebut akan penulis deskripsikan di bawah ini:

a. Pertama permasalahan yang muncul pada Guru

Permasalahan yang terjadi pada guru sudah biasa untuk para pendongeng disekolah pada umumnya. Contohnya guru pemula dengan guru yang berpengalaman, sangat banyak ditemukan kendala pada guru pemula, tetapi sangat sedikit ditemukan kendala tersebut pada guru yang sudah berpengalaman. Rata-rata guru yang mendongeng di TK IT Al-Hijrah adalah guru yang sudah berpengalaman, jadi sangat sedikit ditemukan kendala yang terjadi pada guru pendongeng dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* tersebut. Seperti yang diungkapkan guru pendongeng, bahwa:

“Biasanya permasalahan yang terjadi pada guru pemula, kendalanya yaitu 1; kurang menguasai materi, 2; kurangnya latihan. Kendala untuk guru yang lama (sudah berpengalaman) mungkin lebih sedikit mendapat masalah karena seringnya latihan, dan mendapatkan teknik-teknik baru, dan sudah sering bercerita kepada anak-anak.”⁵⁶

⁵⁶Wawancara dengan guru kelas sekaligus guru pendongeng, pada tanggal 13 April 2020 pukul 09.25 WIB.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Permasalahan akan muncul untuk guru apabila guru tersebut adalah guru pendongeng yang masih pemula, sedangkan untuk guru yang sudah berpengalaman sangat sedikit ditemukannya permasalahan yang terjadi dalam kegiatan *storytelling*.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh guru kelas As-Salam bahwa:

“saya pernah mengalami kendala ketika saya menjadi guru pengganti mendongeng, dan saya melaksanakan kegiatan tersebut dengan sangat sedikit pengalaman saya, dan yang terjadi adalah anak-anak pada tidak menjadi fokus dan kurangnya menguasai suasana pada saat itu. Lalu saya semakin gugup karena kurangnya saya latihan dan kurangnya mendalami materi.”⁵⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Sangat dimungkinkan apabila para guru *storyteller* tidak memiliki banyak pengalaman saat menampilkan kegiatan *storytelling*. Karena suasana pada saat anak-anak siap mendengarkan kita juga harus mempersiapkan segala materi yang akan dibawa. Tidak kurang juga latihan untuk membawakan materi *storytelling* pada saat kegiatan.

⁵⁷Wawancara dengan guru kelas As-Salam, pada tanggal 13 April 2020 pukul 09.25

Gambar 4.11 Anak-Anak Tidak Fokus Ketika Mendengarkan *Storytelling*



Sumber: Peneliti

b. Kedua permasalahan yang muncul pada Murid

Permasalahan yang terjadi pada murid biasanya tidak jauh dari anak-anak yang super aktif. Karena untuk anak yang aktif sangat susah fokus pada kegiatan tersebut, dikarenakan *storytelling* bersifat mendengarkan bagi anak. Apabila ada anak yang kurang fokus terhadap guru maka kendala yang terjadi pada anak sangat banyak ditemukan. Seperti yang diungkapkan guru pendongeng, bahwa:

“Bagi murid mungkin kendalanya adalah ketika ada anak yang terlalu aktif, misalnya ketika ia mendengar cerita dia berteriak, melompat, dan berlari, sebagian kecil akan mempengaruhi konsentrasi anak dalam mendengarkan cerita. Kalau untuk anak mungkin sedikit kendalanya, dikarenakan anak-anak sangat suka sekali mendengarkan cerita.”⁵⁸

⁵⁸Wawancara dengan guru kelas sekaligus guru pendongeng, pada tanggal 13 April 2020 pukul 09.30 WIB.

Gambar 4.12 Suasana Menjadi Tidak Kondusif



Sumber: Peneliti

c. Ketiga permasalahan yang muncul pada Materi

Adapun materi sebagai bahan acuan guru untuk melakukan kegiatan *storytelling* agar lebih mudah untuk menjalankan kegiatan. Adanya, materi guru pendongeng akan lebih baik menyampaikan pesan dan kesan disaat kegiatan *storytelling* berlangsung, tetapi menggunakan materi ada juga terdapat kendala yang ditemukan oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan guru pendongeng, bahwa:

“Kendala pada materi yaitu materi yang diberikan kurang menarik jadi kesannya membosankan, karena materi yang kurang menarik jadi ada anak-anak yang tidak mendengarkan dan jadinya tidak tertarik untuk mendengarkan.”⁵⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Kendala yang terjadi pada materi yang dibawakan adalah kurangnya isi pada materi tersebut, apabila guru memilih materi yang kurang menarik untuk

⁵⁹Wawancara dengan guru kelas sekaligus guru pendongeng, pada tanggal 13 April 2020 pukul 09.35 WIB.

kegiatan *storytelling* maka anak-anak pun sangat mudah untuk bosan ketika kegiatan berlangsung.

Maka dari itu berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas bahwasanya permasalahan yang muncul pada kegiatan *storytelling* meliputi guru, murid dan materi telah dijelaskan di atas adalah masalah yang ditemukan tidak semua guru mendapatkan masalah yang terjadi apabila guru tersebut sudah berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan *storytelling*, dan untuk murid kendalanya ialah apabila guru kurang menguasai suasana dan anak-anak yang terlalu aktif untuk mendengarkan kegiatan *storytelling* maka konsentrasi anak pun akan buyar. Selanjutnya pada permasalahan materi yaitu apabila guru memilih materi yang tidak menarik maka anak-anak pun tidak tertarik untuk mendengarkan, maka kegiatan *storytelling* pun tidak berjalan dengan lancar.

C. Pembahasan

Hasil analisis penelitian ini diarahkan pada upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan yang berpedoman kepada rumusan masalah penelitian pada bab I. Berdasarkan data yang diperoleh, temuan yang dapat diungkapkan dalam kaitan dengan Implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* ini meliputi:

1. Temuan pertama

Temuan pertama dalam penelitian ini yaitu Implementasi *Storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD memiliki tiga aspek karakter *religi* yang utama, diantaranya: 1) Iman, indikator dari iman adalah keyakinan Mempercayai adanya iman di dalam diri sendiri. Guru memberikan stimulus agar terbentuknya karakter ini adalah dengan mengaitkan beberapa pengetahuan dengan tema.

Pengembangan tema merupakan bagian penting yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran. Pengembangan tema yang baik dapat menambah kosakata, mengembangkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan keterampilan anak tentang tema tersebut. Tema dapat memfokuskan perhatian anak sehingga memudahkan terwujudnya sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan tema maka proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna untuk anak. Allah adalah tuhan yang menciptakan manusia; 2) Amal, Pola akhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, menyangkut ibadah kepada Allah.

Guru menjelaskan bahwa kekhusukan dalam beribadah adalah satu kebahagiaan tersendiri ketika seseorang mampu meraih kenikmatan dalam shalatnya yang khusuk. Melalui ibadah shalat, seseorang mampu menjadikan dirinya merasa begitu dekat dengan sang Khalik. Membuatnya ingin terus berinteraksi siang dan malam, memanjatkan doa dengan kerendahan hati agar diberi keselamatan dunia dan akhirat.

Semua itu dapat diperoleh dengan shalat yang khusuk juga yang membedakan nilai dan kualitas shalat seseorang. Akan tetapi berbeda dengan anak usia dini. Karena tingkat kekhusukan pada anak usia dini tidaklah sama dengan orang dewasa, dimana pada tingkat penilaian khusuk untuk anak yaitu mereka tidak bergoyang-goyang ataupun bergerak kesana dan kemari, apabila anak melakukan ibadah sholat dengan tidak ribut, tidak bergoyang-goyang dan tidak melihat kekanan dan kekiri itulah sesungguhnya nilai khusuk yang dimiliki anak dalam melaksanakan ibadah sholat dengan khusuk. 3) Ilmu; indikator

pengetahuan; *Anak dapat menyebutkan ciptaan Allah*. Bahwa dengan cerita, anak tergambar peristiwa kehidupan karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita.

Dengan demikian cerita anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian, dan hal itu tercermin secara konkret dalam cerita. Maksudnya disini adalah bahwa dengan bercerita anak langsung menangkap apa isi dari cerita tersebut, anak sangat mudah terpengaruh apabila mendengar cerita dari orang lain, yang menjadikan kita seperti ini adalah Allah, jadi disitulah kita melatih anak untuk mempunyai rasa empati, dan melatih anak untuk mengenal ciptaan-Nya.

Dianalisis berdasarkan fakta dari hasil wawancara dan perbandingan teori bahwa kegiatan *storytelling* ini sendiri merupakan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau sebuah cerita khayalan, dan Penanaman karakter adalah pemberian suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶⁰

2. Temuan Kedua

Temuan kedua dalam penelitian ini yaitu Implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunaya 7 Al-Hijrah memiliki tahapan, mulai dari:

Pembukaan, guru selalu menerapkan kebiasaan mengucapkan salam dan menjawab salam kepada ibu guru dan teman-teman. Guru membiasakan kepada anak saat hadir kesekolah pertama masuk hingga pulang. Kemudian ada berdoa,

⁶⁰Siti Fadjrjyna Fitroh, Evi Dwi Novita Sari, Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, h. 76-149.

salah satu contohnya berdoa sebelum dan sesudah belajar kemudian ketika makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, ketika masuk dan keluar kelas.

Kegiatan berikutnya itu ada Asma'ul Husna, guru melakukan kegiatan Asma'ul Husna dengan menyanyikannya sehingga anak-anak mudah menghafal atau menyebutkan dengan artinya. Kemudian mengenalkan dengan hadis-hadis, biasanya guru sering menggunakan hadis "larangan marah," "hadis berkata yang baik." Kemudian dipembukaan biasanya membaca surah-surah pendek, mengenalkan kisah-kisah pada anak-anak,

2) Inti, Sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling* guru mempersiapkan kegiatan yang berkaitan dengan ibadah lainnya. Contohnya mengenalkan rukun Islam yang lima, mengenalkan tata cara berwudhu sebelum melaksanakan shalat, mengajarkan mereka adzan dan menjadi imam shalat, kemudian melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Kemudian setelah selesai melaksanakan shalat anak-anak dikumpulkan di aula untuk mempersiapkan kegiatan *storytelling*. Kisah yang diambil guru pendongeng adalah kisah para nabi dan sahabat nabi.

3) Penutup, Di bagian kegiatan penutup guru melakukan sesi tanya jawab kepada anak-anak. Supaya nilai atau karakter yang tertanam dalam kegiatan kisah atau cerita tersebut dapat melekat kepada anak-anak terutama nilai *religi*. Setelah tanya jawab, kemudian lanjut dengan berdoa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan *storytelling* tersebut.

3. Temuan Ketiga

Permasalahan yang Muncul dalam Implementasi *Storytelling* dalam Pembentukan Karakter *Religious* AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah. Dalam penelitian ini ada tiga permasalahan yang ditemukan oleh gurru. Pertama, *kendala*

pada guru yaitu permasalahan akan muncul untuk guru apabila guru tersebut adalah guru pendongeng yang masih pemula, sedangkan untuk guru yang sudah berpengalaman sangat sedikit ditemukannya permasalahan yang terjadi dalam kegiatan *storytelling*.

Kedua, *kendala pada murid*, Permasalahan yang terjadi pada murid biasanya tidak jauh dari anak-anak yang super aktif. Karena untuk anak yang aktif sangat susah fokus pada kegiatan tersebut, dikarenakan *storytelling* bersifat mendengarkan bagi anak. Apabila ada anak yang kurang fokus terhadap guru maka kendala yang terjadi pada anak sangat banyak ditemukan.

Ketiga, *kendala pada materi*, yaitu Kendala yang terjadi pada materi yang dibawakan adalah kurangnya isi pada materi tersebut, apabila guru memilih materi yang kurang menarik untuk kegiatan *storytelling* maka anak-anak pun sangat mudah untuk bosan ketika kegiatan berlangsung.

Maka dari itu berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas bahwasanya permasalahan yang muncul pada kegiatan *storytelling* meliputi guru, murid dan materi telah dijelaskan diatas adalah masalah yang ditemukan tidak semua guru mendapatkan masalah yang terjadi apabila guru tersebut sudah berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan *storytelling*, dan untuk murid kendalanya ialah apabila guru kurang menguasai suasana dan anak-anak yang terlalu aktif untuk mendengarkan kegiatan *storytelling* maka konsentrasi anak pun akan buyar. Selanjutnya pada permasalahan materi yaitu apabila guru memilih materi yang tidak menarik maka anak-anak pun tidak tertarik untuk mendengarkan, maka kegiatan *storytelling* pun tidak berjalan dengan lancar.

Berdasarkan teori di atas, jika dibandingkan dengan hasil temuan bahwa permasalahan yang terjadi termasuk juga pada saat teknik melakukan kegiatan, ketika mengawali cerita dalam sebuah dongeng, pendongeng diharapkan mampu mengetahui jika anak-anak melalui pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan mereka terhadap dongeng yang akan disajikan. Hal ini dapat disajikan dengan cara menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang akan dimunculkan dalam dongeng. Misalnya anak diajak menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang akan diceritakan, menirukan suara binatang sebagai tokoh utama dalam cerita, menanyakan tentang setting tempatnya dan tokoh cerita yang kedua melalui gambar, menanyakan judulnya dan sebagainya.⁶¹

⁶¹Asfandiyar, *Op.Cit*, h. 76.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka kesimpulannya adalah:

1. Implementasi *storytelling* dalam membentuk karakter anak ada tiga aspek yaitu, aspek iman, amal, dan ilmu.

2. Adapun kegiatan *storytelling* dalam membentuk karakter *religious* anak AUD usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah meliputi tahapan pembukaan, inti, dan penutup. Dimana masing-masing dari tahapan tersebut dijelaskan secara detail dan rinci mulai dari pelaksanaan awal hingga akhir. Terbentuknya karakter *religious* pada anak ialah dengan guru memberikan stimulus atau kebiasaan yang dilakukan anak mulai dari anak datang kesekolah sampai pulang sekolah. Seperti memberikan salam kepada guru dan teman, menghafal hadis-hadis, membaca surah pendek, praktek shalat, hingga menyanyikan Asma'ul Husna bersama-sama sebelum kegiatan *storytelling* dimulai. Masuk kepada kegiatan inti dimana guru memberikan rangkaian kegiatan dengan ibadah lainnya seperti praktek shalat, membaca surah pendek dan melaksanakan *storytelling* dengan mengenalkan sirah para nabi dan sahabat-sahabat nabi. Bagian akhir yaitu penutup dimana guru memberikan sesi tanya jawab dan evaluasi akhir agar anak-anak yang mendengarkan cerita ikut serta dalam kegiatan tersebut. Supaya anak-anak yang telah mendengarkan lebih mudah terbentuk karakter *religious* tersebut, dan menjadikan mereka lebih beriman, beramal, dan berilmu.

3. Pengalaman guru dalam menerapkan kegiatan *storytelling* ini mengalami beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu masalah yang terjadi pada guru, murid, dan materi. Dimana kendala yang terjadi pada guru yaitu apabila guru tersebut masih pemula jelas mendapatkan masalah karena kurangnya latihan dan kurang terbiasa melakukan kegiatan ini. Apabila guru yang sudah berpengalaman sangat sedikit kendala yang akan terajadi ketika kegiatan tersebut berlangsung, karena banyaknya latihan dan pengalaman yang diperoleh. Selanjutnya masalah yang terjadi pada murid, sangat sulit melaksanakan kegiatan *storytelling* ini untuk anak yang sangat aktif karena kegiatan ini membutuhkan konsentrasi anak dan harus fokus kepada anak. Karena untuk anak yang aktif sangat susah fokus pada kegiatan tersebut, dikarenakan *storytelling* bersifat mendengarkan bagi anak. Apabila ada anak yang kurang fokus terhadap guru maka kendala yang terjadi pada anak sangat banyak ditemukan, yang terakhir kendala pada materi, Kendala yang terjadi pada materi yang dibawakan adalah kurangnya isi pada materi tersebut, apabila guru memilih materi yang kurang menarik untuk kegiatan *storytelling* maka anak-anak pun sangat mudah untuk bosan ketika kegiatan berlangsung. Maka dari itu bagi guru haruslah memilih materi yang semenarik mungkin agar tidak ditemukan masalah dan kendala yang terjadi dalam kegiatan *storytelling* tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk sebaiknya guru-guru memilih materi yang lebih mudah dan lebih menarik untuk anak, agar anak-anak terfokus untuk ikut serta dalam kegiatan *storytelling* tersebut. Kemudian untuk dibagian inti guru seharusnya memberikan media yang

seharusnya dipakai guru pendongeng lainnya, seperti boneka tangan, media papan flanel dan lainnya agar lebih menarik perhatian anak. Dan dibagian penutup kegiatan guru harus menambahkan kegiatan bernyanyi lainnya, tidak cuma Asma'ul Husna, tetapi nyanyian yang menyangkut dalam materi kegiatan *storytelling* tersebut, supaya dengan nyanyian anak bisa ingat dan karakter *religi* pada anak bisa melekat hingga dia dewasa nanti. Karena dengan nyanyian anak sangat mudah untuk mengingat.

Penulis menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian ini, baik ditinjau dari penentuan fokus penelitian, waktu dan keterbatasan dalam membuat konstruksi penelitian maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya lebih mengembangkan dan memperdalam kajian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Y, Asfandiyar, 2007, *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan.
- Agustina Susanti, 2008, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, Jakarta: Rumah Ilmu
- Ainiah, N, 2013, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum*.
- Alivermana, 2014, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto Suharsimi, 2017, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardy Wiyani Novan, Barnawi, 2014, *Format PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiyanto Mangun, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri.
- Bunanta Murti, 2009, *Buku Dongeng dan Minat Baca*, Jakarta: Murti Foundation.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Fadjryna Fitroh Siti, Evi Dwi Novita Sari, Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015*.
- Falah Ahmad, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah)*, *Jurnal Pendidikan Vol.2 No. 1 Januari-Juni 2014*.
- Hasan Maimunah, 2009, *PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Ibnu Hajar Al- 'Asqolani, 2015, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, Medan: Syamil Cipta Media).
- Herdiansyah Haris, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang.
- Khadijah, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.

- Kurniawan Syamsul, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendiknas, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- M. Miles. B. & Huberman, A. M. 1992.
- Maisarah, 2018, *Matematika Dan Sains Anak Usia Dini*, Medan: Akasha Sakti.
- Majid Abdul, Andayani Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto Sidik, Peranan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter Pada Taman Kanak-Kanak Lazuardi Di Surakarta, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 3- Nomor 1, Maret 2016, (75-84). Jppm ISSN: 2355-1615, ONLINE ISSN: 2477-2992.*
- Nurani Yuliani, Sujiono, 2006, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: P.T Macanan Jaya Cemerlang.
- Paresh Shah, Reseach Process as Circular, 2017, Profparesh.in/reseach-process-as-circular/.
- Puspa Ardini Pupung, Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun, PAUD FIP Universitas Negeri Gorontalo, *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.*
- R. Moelichatoen dalam Masitoh, Dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran Tk*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramdhani Sandy. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. Volume 3 Issue 1 (2019) *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108.*
- Sudarsana, I Ketut *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Guguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. Juenal Penjamin Mutu, Vol: 03:223-36. 2017.*
- Sit Masganti , *Perkembangan Peserta Didik*, 2017, Medan: Prenadamedia Group.
- Syamsul, K. 2013. *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thontowi Ahmad, 2012, *Hakikat Religious, di akses Pada Hari Senin. 19 Mei 2014 Pada Pukul 17.01.*

- Trianto, 2011, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulwan Nasih, 2007, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, Jakarta: Pustaka Amani.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Writing The Methodology Qualitative Pathway, Diakses Dari <Http://Images.App.Goo.Gl/Zc1z2kub6knsgg3ua>, Pada Tanggal 5 Januari 2020 Pukul 20.57.
- Yofita Rahayu Aprianti, 2013, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Indeks.
- Zaimatus Septiana Nila, Digital *Storytelling* Untuk Mengembangkan Aspek Spiritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK), Al-Hidayah Bakung, Kabupaten Blitar, *Jurnal Pendidikan Vol. 16 No. 2 Juli 2018 | 129-140, P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X*.

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

No.	Rumusan Masalah	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Bagaimana karakter <i>religious</i> AUD usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah?	Iman
		Amal
		ilmu
2.	Bagaimana implementasi <i>storytelling</i> dalam pembentukan karakter <i>religious</i> AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah?	Pembukaan
		Inti
		Penutup
3.	Permasalahan apa saja yang muncul dalam implementasi <i>storytelling</i> dalam pembentukan karakter <i>religious</i> AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah?	Guru
		Murid
		Materi

Lampiran 2

PANDUAN OBSERVASI

No.	Rumusan Masalah	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Bagaimana karakter <i>religious</i> AUD usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah?	Iman
		Amal
		ilmu
2.	Bagaimana implementasi <i>storytelling</i> dalam pembentukan karakter <i>religious</i> AUD di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah?	Pembukaan
		Inti
		Penutup

Lampiran 3

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara Dengan Guru Kelas Ar-Rahman TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah



Gambar 3. Wawancara Dengan Guru *storyteller* (Guru Pendongeng)



Gambar 2. Persiapan Sebelum Kegiatan



Gambar 7. Kegiatan *Storytelling* Berlangsung



Gambar 8. Kegiatan Inti



Gambar 9. Sesi Tanya Jawab



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Dini Arindi
Nim : 0308162070
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tempat/Tanggal Lahir : Perbaungan, 18 Maret 1998
Alamat : Jl. Alwashliyah Link.Juani Kec.
Perbaungan
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke/ Dari : 2 Dari 4 Bersaudara
Orangtua
Nama Ayah : Dicky
Nama Ibu : Firnia Ningsih
Pekerjaan Orangtua
Ayah : Supir Pribadi
Ibu : Wiraswasta
Email : Diniarindi59@gmail.com
No. Hp : 082360730661

II. Pendidikan

1. Sd Negeri 108293 Perbaungan (2004-2010)
2. Mts Swasta Alwashliyah 16 Perbaungan (2010-2013)
3. Mas. Alwashliyah Al-Qismul'aly 12 Perbaungan (2013-2016)
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (2016-2020)

III. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota HIMMAH Uinsu
- b. Sekretaris Bina Iman & Taqwa
- c. Anggota PMAA Alwashliyah 12 Perbaungan

- d. Anggota Ikatan Alumni Alwashliyah 12 Perbaungan (Shohibul Karim)

Demikian riwayat hidup ini saya perbuat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Yang Membuat,



Dini Arindi
NIM.0308162070